

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK SEBAGAI TELADAN
TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH
PADA SISWA KELAS V DI MI DARUL HIKMAH
BANTARSOKA PURWOKERTO BARAT**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

**MUHAMMAD SUGIHARTO
NIM. 102335101**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Muhammad Sugiharto

NIM : 10235101

Jenjang : S-1

Fakultas/ Jurusan : FTIK/ Pendidikan Madrasah

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Teladan terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Siswa Kelas V MI Darul Hikmah Bantarsoka, Purwokerto Barat” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Purwokerto, 5 Juli 2018

Saya yang menyatakan,


 Muhammad Sugiharto
NIM.102321018



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553

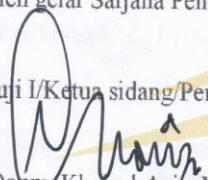
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PERAN GURU AKIDAH AKHLAK SEBAGAI TELADAN DALAM
PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA KELAS V DI MI DARUL
HIKMAH BANTAR SOKA PURWOKERTO BARAT

Yang disusun oleh : Muhammad Sugiharto, NIM : 102335101, Jurusan Pendidikan
Madrasah, Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada
hari : Kamis, tanggal : 26 Juli 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

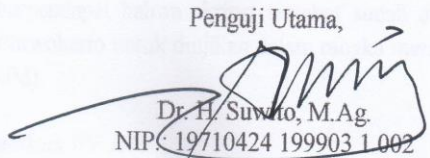
Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,


Donny Khoirul Azis, M.Pd.I
NIP.: 19850929 201101 1 010

Penguji II/Sekretaris Sidang,

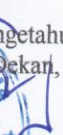

Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I
NIP.: 19680803 200501 1 001

Penguji Utama,


Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP: 19710424 199903 1 002

Mengetahui :
Dekan,




Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum
NIP.: 19740228 199903 1 005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 5 Juli 2018

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Muhammad Sugiharto
Lamp. : 4 (Eksemplar)

Kepada Yth.
Dekan Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

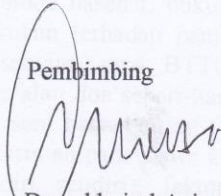
Setelah melaksanakan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari:

Nama : Muhammad Sugiharto
NIM : 10235101
Jenjang : S-1
Fakultas/Jurusan : FTIK/ Pendidikan Madrasah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi : Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Teladan terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Siswa Kelas V MI Darul Hikmah Bantarsoka, Purwokerto Barat

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Rektor IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing


Dony Khoirul Aziz, M.Pd.I.

NIP. 19850929 201101 1 017

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK SEBAGAI TELADAN
TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH
PADA SISWA KELAS V DI MI DARUL HIKMAH
BANTARSOKA PURWOKERTO BARAT**

MUHAMMAD SUGIHARTO

NIM.: 10235101

**Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas FTIK
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

ABSTRAK

Dunia pendidikan dihadapkan berbagai fenomena seperti, siswa yang mencontek, tawuran, pergaulan bebas, dan tindakan kriminal lainnya. Padahal usia sekolah dasar, anak meniru yang ada di sekitarnya. Peran guru di sini sangat penting selain mengajar juga sebagai contoh atau teladan kepada peserta didiknya. Penulis dalam observasinya kelas v MI Darul Hikmah Bantarsoka sebelum masuk kelas siswa berjabat tangan dengan gurunya.

Penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru akidah akhlah sebagai teladan terhadap pembentukan akhlakul karimah pada siswa kelas v MI Darul Hikmah, bentuk kegiatan dalam pembentukan akhlakul karimah pada siswa kelas v MI Darul Hikmah, faktor pendorong dan penghambat dalam pembentukan akhlakul karimah pada siswa kelas v MI Darul Hikmah,

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data melalui, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data menggunakan sumber data primer dan sekunder. Analisis yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini, diketahui bahwa, peran guru akidah akhlak sebagai teladan terhadap pembentukan akhlakul karimah pada siswa kelas v MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat dilakukan melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ceramah, metode nasehat, hukuman, ceramah dan pengawasan. Bentuk kegiatan yang dilakukan terhadap pembentukan akhlakul karimah seperti, berjabat tangan, salam, senyum, sapa, BTTQ (Baca Tulis dan Tahfidz Qur'an), hafalan surat pendek, hafalan doa sehari-hari dan iqro', sholat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, hadroh, seni baca Qur'an (tilawah), kaligrafi. Faktor pendorong terbentuknya akhlakul karimah pada siswa kelas v di MI Darul Hikmah antara lain faktor internal (diri sendiri), faktor eksternal yaitu, lingkungan yang menjunjung akhlak terpuji, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah dari faktor internal (diri sendiri), perhatian orang tua, dan kemajuan teknologi.

Kata Kunci: Peran,guru,akidah-akhlak,teladan,pembentukan,akhlakul,karimah

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rasa penuh syukur atas terselesainya sebuah karya tulis kecil ini, yang akan kupersembahkan kepada semua orang yang telah membantu dan memotivasi saya. Dalam penantian yang telah dihiasi dengan sebuah pengorbanan dan do'a yang panjang mengharap agar menjadi orang yang berguna bagi semua orang.

Terimakasih kepada kakaku yang telah memberikan bantuan, motivasi dan do'a, dan juga kepada Om dan tante yang selalu membantu tanpa henti-hentinya. Semoga Allah memberikan cahaya ampunan, perlindungan, dan dimudahkan segala urusannya. Amin Ya Rabbal alamin



IAIN PURWOKERTO

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – INDONESIA

Transliterasi adalah teknik mengubah suatu huruf ke huruf/ke bahasa lain agar bisa dipahami oleh orang-orang yang membaca. Karena suatu tulisan/penelitian jika tidak di transliterasikan maka tulisan itu tidak akan bisa berkembang dan tidak akan dibaca oleh siapapun. Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

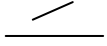
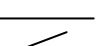

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṡa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	...'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap, dan vokal panjang.

1. Vokal Pendek

1		<i>Faḥah</i>	ditulis	A
	Contoh	كتب	ditulis	<i>Kataba</i>
2		<i>Kasrah</i>	ditulis	I
	Contoh	ذكر	ditulis	<i>Ẓukira</i>
3		<i>Ḍammah</i>	ditulis	U
	Contoh	يذهب	ditulis	<i>Yāẓhabu</i>

2. Vokal Panjang

1	<i>Faḥah + alif</i>	ditulis	ā
	جاهليه	ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2	<i>Faḥah + ya' mati</i>	ditulis	ā
	تنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya mati</i>	ditulis	ī
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4	<i>Ḍammah + wawu mati</i>	ditulis	ū
	فروض	ditulis	<i>furūḍ</i>

3. Vokal Rangkap (diftong)

1	<i>Faḥah + ya mati</i>	Ditulis	Ai
	كيف	Ditulis	<i>Kaifa</i>
2	<i>Faḥah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	حول	Ditulis	<i>ḥaula</i>

C. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata bila dimatikan tulis **h**

حكمة	Ditulis	<i>ḥakimah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendakai lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliā'</i>
----------------	---------	--------------------------

2. Bila *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah*, atau *kasrah* atau *dammah*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

D. *Syaddah* (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena *syaddah* ditulis rangkap:

متعدّة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

E. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alḥamdulillāh, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan hasil karya tulis skripsi yang berjudul **“PERAN GURU AKIDAH AKHLAK SEBAGAI TELADAN TERHADAP PEMBENTUKAN AKHLAKUL KARIMAH PADA SISWA KELAS V DI MI DARUL HIKMAH BANTARSOKA PURWOKERTO BARAT.”** *Ṣalawat* serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan umatnya.

Dengan selesainya skripsi ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya atas bantuan, do'a dan dukungannya dari berbagai pihak.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

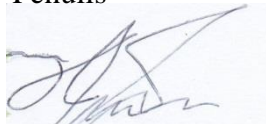
1. Dr. Khalid Mawardi, S.Ag., M.Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dwi Priyanto, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah dan Ketua Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. H.Siswadi, M.Ag., Penasehat Akademik Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) angkatan 2010 IAIN Purwokerto.
4. Dony khoirul Aziz, M.Pd.I., sebagai dosen pembimbing, terimakasih waktu dan bimbingan, dan arahnya mengoreksi tulisan saya, untuk menjadi lebih baik.

5. Segenap dosen IAIN Purwokerto yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
6. Seluruh civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Ngatoah, S.Pd.I, selaku kepala MI Darul Hikmah, kemudian Bapak Sukur selaku guru akidah akhlak yang telah membantu Segenap guru dan staf MI Darul Hikmah lainnya, yang telah memberikan ijin dan membantu kepada penulis dalam penelitian skripsi ini, hingga selesai.
8. Segenap teman-teman kos “Baizaki”, terimakasih atas kebersamaannya dan atas dukungan dan do’anya.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang belum saya sebutkan satu-persatu, terimakasih yang sebesar-besarnya.

Demikian, yang dapat penulis sampaikan, kepada para pihak tersebut semoga amal baiknya mendapatkan balasan dari Allah SWT, serta mendapatkan *rahmat* dan *rida* dari-Nya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Namun, penulis berharap adanya skripsi ini semoga dapat bermanfaat bagi pembaca, mahasiswa, maupun masyarakat. *Amin*

Purwokerto, 5 Juli 2018

Penulis



Muhammad Sugiharto
NIM. 10235101

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	3
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	6
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Teladan Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah	12
1. Pengertian Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Teladan	12
2. Syarat-Syarat Guru	19

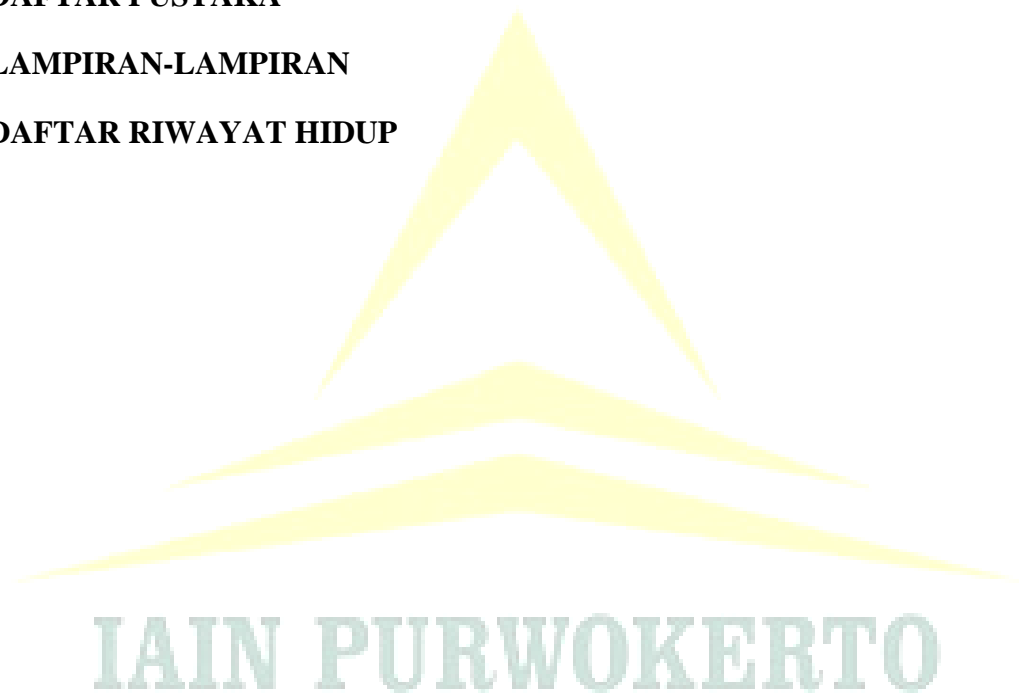
3. Sifat-Sifat Guru	21
4. Tugas Guru.....	22
5. Tanggungjawab Guru.....	24
B. Pembentukan Akhlakul Karimah.....	25
1. Pengertian Pembentukan Akhlakul Karimah.....	25
2. Dasar Pembentukan Akhlak.....	26
3. Ruang Lingkup Akhlak.....	28
4. Tujuan Pembentukan Akhlak.....	33
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak	35
6. Metode Pembentukan Akhlak.....	43
C. Karakteristik Siswa SD/ MI.....	48
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	51
B. Sumber Data.....	51
C. Teknik Pengumpulan Data.....	52
D. Teknik Analisis Data.....	54
 BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat.....	58
1. Sejarah MI Darul Hikmah Bantarsoka	58
2. Profil MI Darul Hikmah Bantarsoka	60
3. Letak Geografis MI Darul Hikmah Bantarsoka	61
4. Visi dan Misi MI Darul Hikmah Bantarsoka	62
5. Tujuan Pendidikan MI Darul Hikmah Bantarsoka.....	63
6. Struktur Organisasi MI Darul Hikmah Bantarsoka.....	65
7. Sarana dan Prasarana MI Darul Hikmah Bantarsoka.....	65
8. Keadaan guru, karyawan, dan siswa MI Darul Hikmah Bantarsoka	68
B. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Teladan terhadap	

Pembentukan Akhlakul Karimah pada Siswa Kelas V di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat	73
C. Analisis Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Teladan terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah pada Siswa Kelas V di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat	80
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Jumlah sarana dan prasarana
2. Tabel 2 Keadaan sarana dan prasarana
3. Tabel 3 Data guru dan karyawan
4. Tabel 4 Data jumlah siswa tahun ajaran 2017/2018
5. Tabel 5 Data Siswa Kelas V A
6. Tabel 6 Data Siswa Kelas V B
7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
8. Silabus



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR SINGKATAN

- Dkk : Dan kawan-kawan
MI : Madrasah Ibtidaiyah
Hlm : Halaman
Ibid : Ibidem
KB : Keluarga Berencana
RI : Republik Indonesia
NIM : Nomor Induk Mahasiswa
No : Nomor
S.Pd : Sarjana Pendidikan
SAW : Shallalloh Hu'alaihi wa Salam
SWT : Subhanahu Wata'ala



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman dan hasil wawancara penelitian
- Lampiran 2 Foto-foto wawancara penelitian
- Lampiran 4 Surat-surat penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dunia pendidikan dihadapkan pada berbagai fenomena yang tidak kunjung selesai. Berbagai persoalan, baik dari segi kurikulum, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan. SDM Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus seperti, siswa yang mencontek ketika ujian, bermalas-malasan, terlalu banyak bermain, hura-hura, tawuran, mempraktikkan pergaulan bebas, menggunakan narkoba, dan tindakan kriminal lainnya.¹

Padahal pada masa usia sekolah dasar, anak akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya. Bahkan apabila hal itu sangat melekat pada diri anak akan tersimpan dalam memori jangka panjang. Apabila yang tersimpan dalam memori itu adalah hal yang positif, selanjutnya akan menghasilkan perilaku yang baik. Namun bila yang masuk ke dalam memori adalah sesuatu yang negative, maka akan menghasilkan perilaku yang buruk (negative).

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan hasil belajar peserta didiknya, terutama dalam kaitannya dengan

¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2017), hlm. 4

proses belajar-mengajar.²Oleh karena itu, peran guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting. Selain harus mengajar juga harus sebagai contoh atau teladan kepada peserta didiknya dengan akhlak yang baik, agar peserta didiknya dapat meniru dan mencontoh akhlak yang baik atau budi pekerti dari seorang guru.

Dalam observasi penulis melihat bahwa siswa sebelum masuk kelas siswa berjabat tangan dengan guru-gurunya, sebelum memulai pembelajaran membaca hafalan asmaul husna, guru dan siswa sholat dhuha, dan melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah sudah dilaksanakan setiap hari disekolah. Selain itu, penulis juga mewawancarai guru akidah akhlak yang bernama Bapak Sukur, bahwa beliau mengatakan siswa harus diberi contoh baik dalam perilaku maupun perbuatan yang baik, karena siswa tidak hanya butuh teori saja melainkan contohnya juga. Dengan guru memberikan contoh perbuatan yang baik insyaAllah siswa-siwi akan mencontohnya.³

Bedasarkan paparan di atas tertarik untuk melakukan penelitian “Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Teladan Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah pada Siswa Kelas V MI Bantarsoka Purwokerto Barat”.

B. Definisi Operasional

²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 5

³ Wawancara dengan pak Sukur selaku guru akidah akhlak di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat, pada tanggal 31 Januari 2018, pukul 10.00 WIB.

Judul penelitian yang penulis ajukan adalah “Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Teladan Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Siswa Kelas V Di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat”. Oleh karena itu, penulis paparkan istilah judul tersebut sebagai berikut:

1. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Teladan

Peran dalam kamus Bahasa Indonesia adalah kedudukan, posisi, fungsi, dan tugas.⁴ Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.⁵ Akidah Akhlak yaitu, perjanjian manusia dengan Tuhan yang berisi tentang kesediaan manusia untuk tunduk dan patuh secara sukarela pada kehendak Allah SWT dengan tindakan membentuk atau membiasakan perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain. Teladan yaitu, perbuatan atau perilaku yang dapat menjadikan contoh untuk menjadi manusia yang baik.⁶ Jadi di sini maksudnya peran guru akidah akhlak sebagai teladan adalah guru yang memiliki tugas untuk mengajar dan memberikan tindakan membentuk atau membiasakan perilaku yang dapat dicontoh pada siswa.

2. Pembentukan Akhlakul Karimah

Pembentukan akhlakul karimah di sini dimaksudkan sebagai upaya guru dalam membentuk akhlak yang baik atau akhlak terpuji pada siswa.

3. Pada Siswa Kelas V di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat

⁴Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: RT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 467

⁵*Ibid*, hlm. 509

⁶Ajat Sudrajat, dkk, *Din Al-Islam* (UNY Press: Yogyakarta, 2008), hlm. 73 dan 81

Di sini penulis lebih memfokuskan pada siswa kelas V, karena pada kelas V adalah umur 10-12 tahun atau masa-masa ini sifatnya realism kritis. Pada akhir masa kanak-kanak sering mengalami emosi yang hebat sehingga anak menjadi sulit dihadapi. Penyesuaian diri yang lebih awal pada masa akhir kanak-kanak melalui proses sosialisasi di atas akan membantu pada usia remaja.⁷ Penulis melakukan penelitian MI Darul Hikmah Purwokerto Barat adalah salah satu MI di Purwokerto yang berakreditasi A. Selain itu MI Darul Hikmah merupakan MI yang lebih memprioritaskan pada pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter .

C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, penulis dapat mengambil rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan, adapun rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai teladan terhadap pembentukkan akhlakul karimah pada siswa kelas v di MI Darul Hikmah Bantarsoka purwokerto barat?
2. Bagaimana bentuk-bentuk kegiatan pembentukkan akhlakul karimah pada siswa kelas v di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat?
3. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pembentukan akhlakul karimah pada siswa kelas v di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat?

⁷ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Sukses offest, 2007), hlm. 4-49.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penulisan ini adalah:

- a. Untuk mengetahui peran guru akidah akhlak sebagai teladan terhadap pembentukan akhlakul karimah pada siswa kelas v di MI Darul Hikmah Bantarsoka purwokerto barat
- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk kegiatan pembentukan akhlakul karimah pada siswa kelas v di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat.
- c. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung peran guru akidah akhlak sebagai teladan terhadap pembentukan akhlakul karimah pada siswa kelas v di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai sumbangan ilmiah mengenai peran guru akidah akhlak sebagai teladan terhadap pembentukan akhlakul karimah terhadap siswa kelas v di Madrasah Ibtidaiyah.

- 2) Dapat dijadikan referensi bagi penelitian lain dalam mengkaji pembentukan akhlakul karimah pada siswa.

3) Manfaat Praktis

1) Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah terhadap keberhasilan guru akidah akhlak sebagai teladan dalam pembentukan akhlakul

karimah di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat, Banyumas.

2) Bagi Guru

Sebagai sumber tambahan wawasan dan intropeksi diri dalam menjalankan peran guru akidah akhlak sebagai teladan dalam pembentukan akhlakul karimah bagi siswa di dalam Madrasah maupun di luar Madrasah.

3) Bagi Siswa

Untuk menjadikan siswa dan siswi dapat menerapkan akhlakul karimah baik di lingkungan Madrasah, lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

4) Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan ilmu mengenai peran guru akidah akhlak sebagai teladan terhadap pembentukan akhlakul karimah pada siswa kelas v di Madrasah Ibtidaiyah.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka di sini digunakan untuk menelusuri hasil-hasil penelitian atau buku-buku yang relevan dengan objek penelitian yang sedang dikaji, supaya tidak terjadinya duplikasi. Oleh karena itu, peneliti paparkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Dalam buku karya Mukinah yang berjudul, “ Materi Pendidikan Agama Islam”, bahwa, proses pembentukan akhlak diantaranya yaitu apabila orang beriman indah perangainya dan santun tutur katanya, tegar, dan teguh pendirian

(tidak terombang-ambing), mengayomi, atau melindungi sesama, mengerjakan amal yang dapat dinikmati oleh lingkungan. Kemudian faktor-faktor pembentuk akhlak antara lain: *insting* (Naluri), adat atau kebiasaan, wiratsah (keturunan), milieu (suatu yang melingkupi tubuh yang hidup meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia ialah lingkungan alam dan lingkungan pergaulan).⁸

Menurut Mami Hajaroh, dalam karyanya yang berjudul “Akhlak, Etika, dan Moral”, menjelaskan bahwa akhlak sangat penting dalam kehidupan. Karena fitrahnya manusia adalah sebagai manusia yang diciptakan Allah dengan kemuliaan akhlak. Apabila manusia dapat menempatkan akhlak sebagai panglima dalam kehidupannya maka akan menempati kehidupan sebagai manusia mukmin yang sempurna.⁹

Dalam buku karya E. Mulyasa yang berjudul “Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru” bahwa, guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama, dan utama. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Selain itu, guru juga sangat penting dalam menentukan hasil belajar peserta didiknya, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar.¹⁰

⁸ Mukinah, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011). hlm. 113-117.

⁹ Ajat Sudrajat, dkk, *Din Al-Islam* (UNY Press: Yogyakarta, 2008), hlm. 86.

¹⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 5

Marsita Riandini, dalam karyanya yang berjudul, “Pendidikan Karakter, Perbaiki Akhlak Anak Bangsa”, menjelaskan bahwa guru seharusnya memiliki karakter yang baik, karena sebagai figur sentral bagi peserta didiknya. Selain itu, tidak hanya berlaku untuk guru saja melainkan juga untuk seluruh lingkungan masyarakat sekolah, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang baik. Pendidikan moral sangat penting dalam memperbaiki karakter anak bangsa. Pihak sekolah dan orang tua harus saling bekerjasama untuk memperbaiki karakter anak.¹¹

Kemudian dalam buku karya Hery Noer Aly dan Munzier S yang berjudul, *Watak Pendidikan Islam*, menyatakan bahwa peran pendidikan akhlak dalam membina individu yang baik dan saleh dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan ruh kebaikan di dalam jiwa individu agar selalu berperilaku baik dan berusaha merealisasikan kebaikan bagi orang banyak sesuai dengan kemampuannya.
- b. Pengembangan ruh persaudaraan sesama manusia. Islam mendidik kesadaran kepada para penganutnya bahwa kemanusiaan individu menuntutnya untuk tidak membeda-bedakan ras dan warna kulit.
- c. Pengembangan kesadaran akan kesatuan kehidupan sosial.
- d. Pengembangan ruh disiplin berakhlak.¹²

¹¹ Marsita Riandini yang dikuti oleh Nur Rosyid, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Purwokerto: LPM OBSESI STAIN Purwokerto, 2013), hlm. 123- 130.

¹²Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm.163-166.

Selain itu, dalam Skripsi Mulyani yang berjudul, “Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Kelas III Di MI Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas”, yang berisi tentang peran guru akidah akhlak telah melakukan tugasnya sebagai guru yaitu sebagai motivator, fasilitator, organisator, informator, konselor, dan sebagai pendidik bisa dilakukan dengan mendidik, dengan metode keteladanan, mendidik dengan pembiasaan dan mendidik dengan menerapkan kebijakan pengawasan, sertapendampingan baik dalam maupun luar kelas dalam pembentukan karakter sopan santun.¹³

Skripsi Nurul Hikmah yang berjudul, “Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Motivator terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di MI Maarif Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”. Skripsi ini berisi tentang, peran guru akidah akhlak sebagai motivator terhadap pembinaan di MI Ma’arif Karangpucung untuk mendorong, mengarahkan dan memelihara akhlak terpuji pada siswa.¹⁴

Dalam skripsi Lilis Apriani yang berjudul “Peran Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas III MI Ma’arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas”, menjelaskan bahwa peran guru dalam pembelajaran yaitu:

¹³Mulyani, “Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Kelas III Di MI Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas”, Skripsi, tidak diterbitkan. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017.

¹⁴Nurul Hikmah, “Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Motivator terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di MI Maarif Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas”, Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015.

1. Mengarahkan atau meningkatkan anak didik dalam belajar, yaitu usaha yang dilakukan guru dalam pembelajaran antara lain mengaitkan mata pelajaran pada materi pelajaran yang lalu, menumbuhkan keinginan untuk belajar minat serta menjelaskan tujuan dan manfaat dari materi yang akan dipelajari, mengubah tempat belajar, menggunakan cara yang unik untuk menerapkan suatu konsep dan prinsip yang telah dipahami, menggunakan simulasi permainan dan memperlihatkan kemahiran siswa di depan kelas, kompetisi.
2. Memberikan harapan yang realitas, yaitu memberikan tugas dan uangan harian sebagai pemacu keberhasilan, memberi kesempatan kepada siswa untuk memperlihatkan kemahirannya di depan umum.
3. Memberikan insentif , berupa angka, hadiah dan pujian.
4. Mengarahkan perilaku peserta didik dengan memberikan penugasan, bergerak, mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.¹⁵

Skripsi Juwita Putri yang berjudul, “Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta didik di MIN 2 Teluk Betung Bandar Lampung, yang berisi tentang peranan guru akidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik.¹⁶

¹⁵Lilis Apriani, berjudul “Peran Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas III MI Ma’arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas”Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017.

¹⁶Juwita Putri, “Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta didik di MIN 2 Teluk Betung Bandar Lampung, Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini penulis bagi menjadi beberapa bagian, adapun pada bagian awal terdiri dari: halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, persembahan, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar singkatan, dan daftar lampiran. Bagian kedua merupakan bagian isi yang terdiri dari beberapa bab:

Bab pertama

Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua

Landasan teori akan membahas tentang peran guru akidah akhlak sebagai teladan terhadap pembentukan akhlakul karimah, syarat guru, sifat-sifat guru, tugas guru, tanggungjawab guru, pembentukan akhlakul karimah, pengertian pembentukan akhlakul karimah, dasar pembentukan akhlak, ruang lingkup akhlak, tujuan pembentukan akhlak, faktor yang mempengaruhi akhlak, metode pembentukan akhlakul karimah, karakteristik siswa SD/ MI.

Bab Ketiga

Metode penelitian yaitu jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data.

Bab Keempat

Gambaran umum MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat, Peran guru akidah akhlak sebagai teladan terhadap pembentukan akhlakul karimah

pada siswa kelas v di MI Darul Hikmah Bantarsoka, Analisis hasil penelitian mengenai peran guru akidah akhlak sebagai teladan terhadap pembentukan akhlakul karimah pada siswa kelas v MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat.

Bab Kelima

Penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Teladan

1. Pengertian Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Teladan

Peran dalam kamus Bahasa Indonesia adalah kedudukan, posisi, fungsi, dan tugas.¹⁷ Peran guru dalam keberhasilan pembelajaran di sekolah sangatlah penting. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru. Mungkin diantara kita, masih ingat ketika duduk di kelas I SD, gurulah yang mengajari atau membantu memegang pensil, menulis satu demi satu tangan peserta didik. Guru pula yang memberi dorongan agar peserta didik berani berbuat jujur, tanggung jawab disetiap perbuatannya.¹⁸

Tenaga kependidikan merupakan suatu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertugas menyelenggarakan kegiatan mengajar, melatih, meneliti, mengembangkan, mengelola atau memberikan pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Salah satu tenaga kependidikan

¹⁷ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: RT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 467

¹⁸E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 35-36.

adalah pendidik atau tenaga pengajar yang tugas utamanya adalah mengajar.¹⁹

Karena tugasnya mengajar, maka guru mempunyai wewenang mengajar berdasarkan kualifikasi sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar setiap guru pengajar harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang proses belajar-mengajar atau pembelajaran. Dengan kemampuan itu, guru dapat melaksanakan perannya yakni:

a. Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Berkaitan dengan tanggungjawab guru, maka seorang guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggungjawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan kehidupan bermasyarakat.

b. Sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar yaitu, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

¹⁹ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru* (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm. 54

c. Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing pembelajaran yang berdasarkan pengetahuannya bertanggungjawab atas kelancaran pembelajaran. Sebagai pembimbing guru harus: merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, melihat keterlibatan peserta didik, memaknai kegiatan belajar, dan harus melaksanakan penilaian.²⁰

d. Sebagai Fasilitator

Guru memberikan kemudahan dalam belajar kepada peserta didiknya, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, gembira, penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat. Sebagai fasilitator, tugas guru yang paling utama adalah memberikan kemudahan belajar, bukan hanya menceramahi atau mengajar, apalagi menghajar peserta didiknya, kita perlu guru yang demokratis, jujur, dan terbuka dan siap dikritik oleh peserta didiknya.

Guru sebagai fasilitator harus memiliki sikap antara lain:

- 1) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka.
- 2) Dapat mendengar aspirasi dari peserta didiknya.
- 3) Mau dan mampu menerima ide atau inovatif dari peserta didiknya.

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 37-42

- 4) Perhatian dengan peserta didiknya
- 5) Toleransi kepada peserta didiknya
- 6) Menghargai prestasi peserta didiknya.

e. Guru Sebagai Motivator

Kebanyakan peserta didik dalam proses pembelajaran kurang semangat untuk belajar. Ironisnya menurut para peserta didiknya gurulah yang menjadi faktor penyebab sulitnya mereka belajar atau gurulah yang menyulitkan.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didiknya, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Eloknya, setiap guru memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana peserta didik belajar serta menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi belajar dan lingkungan. Hal tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal.

Sebagai motivator guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Peserta didikan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya.

- 2) Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik.
- 3) Menggunakan hadiah, dan hukuman serta efektif dan tepat.
- 4) Memberikan penilaian dengan adil dan transparan.²¹

f. Sebagai Model atau Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif, maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik, orang di lingkungan sekitarnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan perlu didiskusikan oleh para guru antara lain, sikap dasar, gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, dan gaya hidup. Hal demikian hanyalah ilustrasi para guru yang dapat menamahi aspek –aspek tingkah laku yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik.

Secara teoritis menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggungjawab untuk menjadi teladan. Memang setiap profesi mempunyai tuntutan-

²¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 53-69.

tuntutan khusus dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi. Pertanyaannya yang timbul adalah apakah guru harus menjadi teladan baik di dalam melaksanakan tugasnya maupun dalam seluruh kehidupannya? Dalam beberapa hal memang benar guru harus bisa menjadi teladan di kedua posisi itu, tetapi jangan sampai hal tersebut menjadikan guru tidak memiliki kebebasan sama sekali. Dalam batas-batas tertentu, sebagai manusia biasa tentu saja guru memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan.

Pertanyaan berikutnya adalah apakah teladan atau model yang diberikan oleh guru harus ditiru sepenuhnya oleh peserta didiknya? Perilaku guru memang sangat berpengaruh peserta didik, tetapi setiap peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Akhirnya, bukan berakhir dalam pembahasan haruskah guru menunjukkan teladan yang terbaik, moral yang sempurna? Alangkah beratnya pertanyaan ini. Maka, kembali seperti dikatakan di muka, kita menyadari bahwa guru tetap manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah guru yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya. Kemudian, dia menyadari kesalahan ketika memang bersalah.

Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.²²

g. Sebagai Evaluator

Guru sebagai evaluator atau mengevaluasi, penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan. Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau nontes. Teknik apapun yang dipilih, penilaian harus dilakukan dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan tidak lanjut.

Dalam proses penilaian , guru perlu memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang memadai. Kemampuan lain yang harus dikuasai guru sebagai evaluator adalah memahami teknik evaluasi, baik tes, maupun nontes yang meliputi jenis masing-masing teknik, karakteristik, prosedur, pengembangan, serta cara menentukan baik atau tidaknya ditinjau dari berbagai segi, validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran soal.

²² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 45-48

Hal penting untuk diperhatikan adalah bahwa penilaian perlu dilakukan secara adil. Prinsip ini diikuti oleh prinsip lain, agar penilaian bisa dilakukan secara objektif, karena penilaian yang adil tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban, menyeluruh, mempunyai kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat dengan instrumen yang tepat. Oleh karena itu, penilaian harus dilakukan dengan rancangan dan frekuensi yang memadai dan berkesinambungan serta diadministrasikan dengan baik.²³

2. Syarat-Syarat Guru

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-muridnya. Menurut Zakiyah Darajat yang dikutip oleh Nurfuadi menyebutkan, bahwa tidak sembarangan orang dapat melakukan tugas guru. Hanyalah orang-orang tertentu dan memenuhi syarat yang dipandang mammpu diantaranya:

a. Bertakwa kepada Allah SWT

Bahwa guru yang tidak bertakwa kepada Allah SWT sangat sulit atau tidak mungkin bisa mendidik muridnya menjadi bertakwa kepada Allah SWT. Karena guru juga harus memberikan keteladanan yang memadai, dan berlaku adagium sejauh mana guru memberikan keteladanan kepada muridnya dna insya Allah juga sejauh mana muridnya dapat mengikuti teladan dari gurunya.

²³ *Ibid*, hlm. 61-62.

b. Berilmu

Bahwa guru harus mempunyai wawasan ilmu yang luas. Apabila seorang guru memiliki pengetahuan yang dangkal, maka akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan para muridnya, apalagi untuk masa kini dan masa yang akan datang.

c. Berkelakuan Baik

Seorang guru sudah barang tentu harus berakhlak mulia untuk menjadikan contoh atau teladan bagi peserta didiknya. Di Indonesia, masyarakatnya termasuk para murid sangat dipengaruhi untuk selalu mengikuti apa yang dilakukan seniornya, pemimpinnya, orangtuanya, gurunya dan sebagainya. Gaya paternalistik, masih sangat kuat, oleh karena itu hampir tidak mungkin guru yang mengajari muridnya untuk berakhlak mulia sementara dirinya sendiri meninggalkan nilai-nilai akhlak mulia tersebut.

Akhlak mulia yang harus dicerminkan dalam kehidupannya adalah bersabar menghadapi persoalan, berdisiplin, dalam menunaikan tugas, jujur dalam menyelesaikan pekerjaan, sikap adil kepada semua orang, mampu menjalin kerjasama dengan orang lain, gembira memberikan pertolongan kepada orang lain, peduli kepada orang lain dan lain-lain.

d. Sehat Jasmani

Kesehatan psikis jauh lebih penting untuk dimiliki oleh seorang guru. Namun, bukan berarti kesehatan fisik atau jasmani tidak

diperlukan. Kesehatan fisik yang dimaksud adalah guru tidak mengalami sakit yang kronis, menahun atau penyakit lainnya sehingga sangat menghalangi untuk menjalankan tugasnya sebagai guru. Kesehatan jasmani sangat membantu kelancaran guru dalam mengabdikan dirinya untuk mengajar, mendidik, dan memberikan bimbingan kepada para muridnya.²⁴

3. Sifat-Sifat Guru

Menurut Mahmud Yunus gambaran tentang sifat-sifat yang harus dimiliki guru antara lain:

- a. Guru harus mengasihi murid-muridnya seperti mengasihi anak-anaknya sendiri
- b. Guru harus memiliki hubungan yang erat dan baik terhadap anak didiknya
- c. Guru harus mempunyai sifat rasa kesadaran akan kewajibannya terhadap masyarakat
- d. Guru harus menjadi contoh bagi keadilan, kesucian, dan kesempurnaan
- e. Guru harus berlaku jujur dan ikhlas dalam pekerjaannya
- f. Guru harus memiliki hubungan sosial dikehidupan bermasyarakat
- g. Guru harus berhubungan terus dengan perkembangan ilmu pengetahuan
- h. Guru harus terus menerus belajar, karena ilmu pengetahuan tidak ada kesudahannya dan akhirnya

²⁴ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru* (Purwokerto: STAIN Press, 2012), hlm. 108-110.

- i. Guru harus mempunyai cita-cita yang tetap
- j. Guru harus berbadan sehat, telinganya harus nyaring, penglihatannya harus tajam, suaranya sederhana, terhindar dari penyakit yang menular. Dengan demikian guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik.
- k. Guru harus membiasakan muridnya untuk percaya diri
- l. Guru harus berbicara dengan peserta didiknya menggunakan bahasa yang dimengertinya.
- m. Guru harus memikirkan pendidikan akhlak
- n. Guru harus memiliki kepribadian yang kuat
- o. Guru harus memiliki badan sehat.²⁵

4. Tugas Guru

Jika berbicara tugas guru, sesungguhnya ia mempunyai tugas yang banyak, baik terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Namun, demikian juga dikelompokkan menjadi tiga jenis tugas guru antara lain:

a. Tugas Guru Dalam Bidang Profesi

Guru merupakan profesi atau jembatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Hal ini tidak semua orang dapat melakukannya. Dalam konteks ini, tugas guru meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan

²⁵ *Ibid*, hlm. 110-116

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik.

b. Tugas Kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadi orang tua kedua dari siswanya. Guru harus mampu menarik simpati dan menjadi idola bagi para siswanya. Oleh karena itu, harus mampu memahami jiwa dan watak anak didiknya. Sehingga pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Guru harus menanamkan nilai kemanusiaan kepada peserta didiknya. Sehingga, peserta didik akan mempunyai sifat keistimewaan sosial.

c. Tugas Dalam Bidang Kemasyarakatan

Dalam bidang ini, guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Bahkan keberadaannya guru merupakan faktor *conditio sine qua non* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu hingga sekarang.

Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang kelas tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Tugas guru di atas mewujudkan tiga layanan yang harus diberikan guru kepada peserta didiknya berupa layanan: intruksional, bantuan bimbingan dan konseling serta layanan administrasi (mencakup ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya seperti mengelola kelas, memanfaatkan prosedur dan mekanisme pengelolaan tersebut untuk melancarkan tugas-tugasnya, serta bertindak sesuai dengan etika jabatannya.

5. Tanggungjawab Guru

Guru tidak hanya menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak peserta didiknya. Sementara jiwa dan wataknya tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak belum tentu mudah, karena setiap peserta didik yang dihadapinya memiliki otak dan potensi yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma yang sesuai ideologi, falsafat dan agama.

Seorang guru memiliki tanggungjawab untuk memberikan sejumlah norma kepada anak didiknya agar tahu mana perbuatan yang baik dan buruk. Semua norma tidak harus diberikan di kelas, di luar kelas pun guru harus mencontohkan perilaku dan sikap yang baik. Pendidikan yang dilakukan tidak semata-mata dengan perkataan saja tetapi juga melalui sikap dan tingkah laku dan perbuatan.

Dengan demikian, seorang guru bertanggungjawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membentuk jiwa dan watak peserta didinya yang berakhlak. Adapun beberapa tanggungjawab guru sebagai berikut:

- a. Guru harus menuntut murid-muridnya belajar.
- b. Turut serta membina kurikulum sekolah
- c. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa (kepribadian, watak, dan jasmaniyah).
- d. Memberikan bimbingan kepada murid
- e. Melakukan diagnosisi atas kesulitan-kesulitan belajar dan mengadakan penilaian atas kemajuan belajar.
- f. Menyelenggrakan penelitian
- g. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif
- h. Menghayati, mengamalkan dan mengamankan Pancasila
- i. Turut serta membantu terciptanya kesatuan dan persatuan bangsa dan perdamaian dunia.
- j. Turut mensukseskan pembangunan
- k. Tanggungjawab meningkatkan peranan profesional guru.²⁶

B. Pembentukan Akhlakul Karimah

1. Pengertian Pembentukan Akhlakul Karimah

²⁶ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru* , hlm. 66-69.

Dalam Kamus Besar pembentukan adalah membimbing, mengarahkan (pendapat, pendidikan, watak, jiwa dan sebagainya).²⁷ Sedangkan Akhlak yaitu budi pekerti, tabiat, kelakuan, watak dan karimah adalah murah hati atau mulia.²⁸

Selain itu menurut Mahmud Yunus yang dikutip oleh Ajat Sudrajat, akhlak berasal dari kata *khalaq-yakhlūqu- khalaqan* yang artinya membuat, atau menjadikan sesuatu. Sedangkan khuluq (bentuk tunggal) atau akhlaq (bentuk jamak) yang artinya perangai. Penggunaan kata “*khalaqā*” dan turunannya di dalam *al-Qur’ān* berarti menciptakan sesuatu. Dengan demikian, pengertian akhlak dari segi bahasa maupun penggunaannya di dalam *al-Qurān* dapat didefinisikan membentuk atau membiasakan perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain.

Sedangkan menurut Ahmad Amin yang dikutip oleh Ajat Sudrajat, mendefinisikan akhlak dengan perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk melakukannya dan tidak berfikir lagi bagaimana cara melakukannya. Contoh belajar berjalan, ketika bayi pertama kali mencoba berjalan itu sukar, tetapi setelah berkali-kali mencoba dan sering terjatuh, akhirnya dapat berjalan dengan lancar tanpa harus berkonsentrasi lagi bagaimana caranya berjalan. Demikian pula perbuatan sabar yang diulang-

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 62.

²⁸ *Ibid*, hlm. 27

ulang dan tidak perlu dipikirkan lagi bagaimana caranya berbuat sabar itu dapat disebut akhlak.²⁹

Jadi pembentukan akhlakul karimah yaitu, suatu proses membimbing, membentuk atau mengarahkan kepada akhlak yang baik atau mulia, yang dilakukan secara berulang-ulang demi membentuk perbuatan baik yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

2. Dasar Pembentukan Akhlak

Kedudukan akhlak dalam ajaran Islam adalah hasil, dampak atau buah dari perbuatan-perbuatan (*syari'ah*) yang dilandasi keyakinan hati tunduk dan patuh secara sukarela pada kehendak Allah (aqidah).³⁰ Dasar pembentukan akhlak dalam terdapat dalam *al-Qur'an* dan Hadis. Akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. *Al-Qur'an* dan *Hadis* merupakan pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya manusia. Islam menganjurkan agar umatnya melaksanakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk. Seperti dalam *Hadis* Riwayat Muslim, ketika ditanya akhlak Rasulullah SAW, Aisyah menjawab:

كان خلقه القرآن

“Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah *Al-Qur'an*”.

Dalam Hadis di atas menjelaskan bahwa, akhlak Rasulullah adalah mempraktekan ajaran *Al-Qur'an*, tentang perintah, larangan, janji dan

²⁹ Ajat Sudrajat, dkk, *Din al-Islam*, (Yogyakarta: UNY Press Yogyakarta, 2008), hlm. 81.

³⁰ *Ibid*, hlm. 82.

ancaman, semua didasarkan pada Al-Qur'an.³¹ *Al-Qur'ān* dan *Hadis* merupakan sumber ajaran agama Islam yang dijadikan sebagai keyakinan, pedoman, petunjuk dalam menjalani kehidupan. Kemudian dari situlah kita bisa tahu perbuatan yang baik dan yang buruk.

Akhlakul karimah adalah budi pekerti, perbuatan, watak, yang mulia menurut ajaran agama Islam. Adapun dasar hukum dari ajaran Islam mengenai akhlak yaitu terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis untuk menentukan baik dan buruk. Namun, Islam tidak menafikan adanya standar lain selain al-Quran dan Hadis untuk menentukan baik dan buruk dapat melalui hati nuraninya. Sebab, Allah telah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid Allah SWT berfirman dalam surat *Al-A'raf* ayat 172 yaitu:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ

هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".*³²

³¹ Rachmat Djantika, *Sistem Etika Islam* (Jakarta: Putaka Panjimas, 1996), hlm. 21.

³² Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ān dan Terjemah* (Jakarta: PT. Pantja Cemerlang, __), hlm. 173

Dengan fitrah tauhid itulah manusia akan mencintai kesucian dan lebih cenderung kepada kebenaran. Hati nurani akan selalu mendambakan dan merindukan kebenaran. Namun, fitrah manusia tidak akan selalu dapat berfungsi dengan baik, karena itulah ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan kepada hati nurani belaka, tetapi harus dikembalikan kepada wahyu yang menjamin kebenarannya.³³

3. Ruang Lingkup Akhlak

Apabila perbuatan-perbuatan manusia (syar'iyah) dikelompokkan menjadi dua yaitu, ibadah dan mu'amalah, maka ruang lingkup akhlak pun dapat dikelompokkan menjadi dua karena dampak dari perbuatan yang berulang-ulang sebagai tanda terima kasih kepada Allah dan dampak dari perbuatan yang berulang-ulang guna menemukan kemanfaatan bagi hidup bersama. Ruang lingkup akhlak dibagi menjadi dua yaitu:

a. Akhlak kepada Allah SWT

Menurut Amir Syamsudi yang diikuti oleh Ajat Sudrajat, bahwa akhlak kepada Allah meliputi:

- 1) Selalu menjaga tubuh dan pikiran dalam keadaan bersih.
- 2) Menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar,
- 3) Berempati pada penderitaan orang lain,
- 4) Memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri,

³³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2001), hlm. 4

5) Menyadari bahwa semua manusia sederajat dihadapan Allah.³⁴

Adapaun menurut Rosihon Anwar, bahwa akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai *khāliq*. Ada banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah diantaranya:

1) Mentauhidkan Allah SWT

Tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT satu-satunya Tuhan yang memiliki sifat *rububiyah* dan *uluhiyyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat dibagi ke dalam tiga bagian diantaranya *tauḥid rububiyyah*, *tauḥid uluhiyyah*, dan *tauḥid Al asma' was sifat*.³⁵ Adapun penjelasan mengenai macam-macam tauhid tersebut yaitu:

- a) *Tauḥid rububiyyah*, yaitu keyakinan bahwa Allah-lah satu-satunya pencipta dan pemelihara alam semesta; bahwa Allah adalah Rabb, Raja, dan Pencipta semua makhluk, dan Allahlah yang mengatur dan mengubah keadaan mereka.
- b) *Tauḥid uluhiyyah*, yaitu keyakinan bahwa Allahlah satu-satunya yang berhak disembah dan dimintai pertolongan.

³⁴ Ajat Sudrajat, dkk, *Din al-Islam* (Yogyakarta: UNY Press Yogyakarta, 2008), hlm. 81-82.

³⁵ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2010), hlm. 144

c) *Tauhid Al asma' was sifat*, yaitu keyakinan bahwa hanyalah Allah yang memiliki nama dan sifat yang sesuai dengan yang Allah tetapkan bagi diriNya dalam *Al-Qur'an* dan *Hadis*, yakni Asmaul Husna³⁶

2) Berbaik Sangka

Berbaik sangka terhadap keputusan Allah SWT merupakan salah satu akhlak terpuji kepadaNya. Diantaranya ciri akhlak terpuji adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepadaNya.

3) *Zikrullah*

Mengingat Allah (*Zikrullah*) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT, karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta.

4) Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah 'Azza wa Jalla, membersihkan diri dari ikhtiar yang keliru dan tetap menapaki kawasan hukum-hukum dan ketentuan. Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri kepada Allah SWT.³⁷

b. Akhlak kepada Manusia

³⁶ WWW.risalahislam.com, diakses pada tanggal 29 Juni 2018, pukul: 07:10 WIB

³⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 144

Menurut Amir Syamsudi akhlak kepada manusia meliputi:

- 1) Selalu menjaga kenormalan pikiran orang lain
- 2) Menghormati kehormatan dirinya
- 3) Melindungi harta kekayaannya
- 4) Tidak merusak tubuh dan nyawanya
- 5) Bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya
- 6) Saling rela dalam pertukaran barang dan jasa
- 7) Saling tolong menolong dalam membuat generasi baru
- 8) Menjamin kecukupan harta bagi keturunan
- 9) Bersegera dalam memberi upah kepada pekerja sebelum keringatnya mengering.³⁸

Selain itu, menurut Ilham Al Mustaghraq, menjelaskan beberapa akhlak yang baik kepada manusia meliputi:

- 1) *Tasamuh*, yaitu sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia.
- 2) *Husnuzon*, yaitu prasangka, perkiraan dan dugaan yang baik.
- 3) *Ta'awun*, yaitu tolong menolong, gotong royong, bantu membantu dengan sesama manusia.
- 4) *Tawadu'*, yaitu sikap rendah hati. Sikap ini merupakan sikap seseorang yang tidak ingin meninjolkan diri dengan sesuatu yang ada pada dirinya.

³⁸ Ajat Sudrajat, dkk, *Din al-Islam* (Yogyakarta: UNY Press Yogyakarta, 2008), hlm. 81-82.

5) *Mutasamih* (pemaaf) yaitu memaafkan kesalahan orang lain dengan ikhlas.³⁹ Selain itu, dalam bahasa Arab, sikap pemaaf disebut *al-‘afw* yang artinya bertambah, penghapusan, ampun, atau anugerah. Pemaaf merupakan sifat mahmudah (terpuji). Lawan dari sifat pemaaf adalah pemaarah dan pendendam. Pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain tanpa sedikitpun ada rasa benci dan rasa dendam.⁴⁰

c. Akhlak kepada Lingkungan

Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan *Al-Qur’ān I* terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menurut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Lingkungan yang dimaksud di sini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa.⁴¹ Dalam Islam, ajaran untuk memanfaatkan alam dengan baik sangat dianjurkan. Manusia sebagai khalifah di bumi harus memelihara lingkungan dengan sebaik-baiknya agar lingkungan tetap lestari.

4. Tujuan Pembentukan Akhlakul Karimah

³⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 144

⁴⁰ www.bacaanMadani.com, yang dikutip pada tanggal, 29 Juni 2018, pukul 06:75 WIB

⁴¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 114.

Pada dasarnya tujuan pokok pembentukan akhlakul karimah adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai dan beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam misalnya:

- a. Shalat bertujuan mencegah seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela,
- b. Zakat bertujuan mensucikan harta dan mensucikan diri dengan memupuk keperibadian mulia dengan cara membantu sesama.
- c. Puasa bertujuan mendidik diri untuk menahan diri dari berbagai syahwat.
- d. Haji bertujuan memunculkan tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembentukan akhlak dibagi menjadi dua macam yaitu:

- a. Tujuan Umum

Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seseorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah.

- b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus pembentukan akhlak sebagai berikut:

- 1) Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW

Tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW adalah menyempurnakan akhlak. Hal demikian membuat kita mengetahui bahwa akhlak adalah hal yang sangat penting dalam

agama Islam. Akhla bahkan lebih utama daripada ibadah. Sebab, tujuan utama ibadah adalah mencapai kesempurnaan akhlak.

Jika ibadah tidak mendatangkan akhlak mulia, maka ibadah kita hanyalah merupakan gerakan formalitas saja. Seandainya shalat tidak mencegah manusia melakukan perbuatan-perbuatan keji, maka shalat hanyalah olah raga. Di dalam melaksanakan ibadah pada permulaannya didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah yang akan diterima di akhirat atas dosa-dosa yang dilakukan. Tetapi di dalam ibadah lambat laun rasa takut itu akan hilang dan rasa cinta kepada Allah akan timbul dalam hatinya.

2) Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah

Tujuan lain mempelajari akhlak adalah menyatukan akhlak dan ibadah. Seperti dalam sabdanya Rasulullah SAW yang dikutip oleh Rosihon Anwar yaitu:

والله لا يؤمن والله لا لا يؤمن والله لا يؤمن والله قيل : يا رسول الله ومن هو ؟

قال : الذي لا يا من جاره بوائقه

“ Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman. Ditanya, siapa ya Rasulullah? Jawab Nabi, orang-orang yang tetangganya merasa tidak aman dari gangguannya.”

3) Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan.

Tujuan mempelajari akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia

dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, menurut Ahmad Amin yang dikutip oleh Rosihon, mengatakan bahwa tujuan mempelajari akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagai perbuatan lainnya, sebagai yang baik dan sebagai lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil merupakan sikap yang baik sedangkan bersifat dzalim termasuk sikap yang buruk. Menurutnya, akhlak tidak dapat menjadikan semua manusia baik. Akhlak tidak bermanfaat apa-apa jika petunjuk-petunjuknya tidak diikuti. Tujuan etika atau akhlak bukan hanya mengetahui teori, tetapi juga mempengaruhi dan mendorong kita supaya membentuk kebaikan dan kesempurnaan.⁴²

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Dalam suatu kehidupan manusia yang baik dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Beliau merupakan kunci bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan dalam kehidupan yang diatur oleh agama. Semua tindakan dan perbuatan manusia memiliki corak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tindakan dan perbuatan manusia pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya.

⁴² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, hlm. 28-29.

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, terdapat tiga aliran yang mempengaruhi diantaranya:⁴³

a. Aliran Nativisme

Aliran nativisme berpendapat bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan diri dalam bentuknya dapat berupa kecenderungan bakat, akal, dan lain-lain. Apabila seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

b. Aliran Empirisme

Aliran empirisme berpendapat bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baik pula anak tersebut. Namun, sebaliknya jika aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

c. Aliran Konvergensi

⁴³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 166-167.

Aliran konvergensi berpendapat bahwa akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak. Selain itu, juga faktor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Sebagaimana tercantum dalam firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.*⁴⁴

Dalam ayat di atas menjelaskan mengenai petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Sedangkan menurut Hamzah Ya'qub faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu, fitrah yang suci dan merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir. Selain itu dapat diartikan juga tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya.

Setiap anak yang lahir ke dunia memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya. Unsur-unsur yang ada

⁴⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT Pantja Cemerlang, ---)hlm. 265

dari dalam dirinya yang akan membentuk akhlak atau moral diantaranya:

a) *Instink* (Naluri)

Setiap kelakuan manusia yang lahir dari suatu kehendak yang digerakan oleh naluri. Naluri merupakan tabiat yang dibawa manusia sejak lahir atau merupakan bawaan asli.⁴⁵

Menurut ahli psikolog *instink* berfungsi sebagai motivator, penggerak yang akan mendorong tingkah laku seseorang. Misalnya, naluri makan, naluri berjodoh, naluri kebabakan, naluri berjuang, naluri berTuhan, dan sebagainya.

b) Kebiasaan

Salah satu faktor yang penting dalam pembentukan akhlak adalah kebiasaan atau adat istiadat. Kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.⁴⁶

c) Keturunan

Dari sunatullah yang berlaku di alam ini bahwa, cabang itu menyerupai pokok dan pokok menghasilkan yang serupa dengannya. Dalam dunia manusia dapat dilihat bahwa anak-anak yang menyerupai orang tuanya, nenek moyangnya, bahkan sekalipun sudah jauh. Sejumlah warisan fisik dan mental masih

⁴⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 57

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 61

terus diturunkan kepada cucu-cucunya. Manusia yang berasal dari satu keturunan dimana-mana membawa turunan dari pokok-pokoknya beberapa sifat dan pembawaan seperti bentuk badan, perasaan, akal, dan pemikiran.⁴⁷

Berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua) kepada cabang (anak keturunan). Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya.

d) Keinginan atau kemauan keras

Salah satu kekuatan dibalik tingkah laku manusia adalah kemauan keras atau kehendak. Kehendak ini adalah suatu fungsi jiwa yang dapat mencapai sesuatu. Kehendak ini merupakan kekuatan dari dalam diri manusia.

Sejarahnya, manusia memang telah mampu melakukan hal-hal yang besar dengan keinginan atau kemauan yang keras. Hal inilah, rahasia kemenangan hidup. Mereka menahan derita dan tidak pernah luntur semangatnya dalam melaksanakan suatu urusan, karena memiliki keinginan yang begitu kuat.⁴⁸ Dari keinginannya itulah yang nantinya menjelma menjadi perbuatan baik dan buruk tergantung dari kemauan yang diinginkan.

⁴⁷ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 66

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 73

e) Tingkah laku manusia

Kecenderungan fitrah manusia selalu untuk berbuat baik. Seseorang dinilai berdosa, karena pelanggaran-pelanggaran yang dilakukannya, seperti melanggar fitrah manusia, melanggar aturan agama dan adat istiadat, dan juga tidak melakukan perbuatan baik. Secara fitrah, seseorang muslim dilahirkan dalam keadaan suci. Manusia tidak diwarisi dosa dari orang tuanya. Sebaliknya, Allah membekali manusia dengan akal pikiran dan iman kepadaNYa. Keimanan itu, dalam perjalanan hidup manusia dapat bertambah dan berkurang disebabkan oleh pengaruh lingkungan hidup yang dialaminya.

2) Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia yang meliputi:

a) Lingkungan

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan. Kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, budaya setempat, tradisi, nilai-nilai, perilaku kedua orang tuanya, cara orang tua mendidik dan memperlakukannya.

Lingkungan adalah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud berbeda-beda seperti insan,

pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang—undang dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya. Namun, sebaliknya dapat menjadi penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.

b) Pengaruh keluarga

Setelah manusia lahir, maka akan jelas bagaimana fungsi keluarga dalam pendidikan yaitu, memberikan pengalaman kepada anak baik melalui penglihatan atau pembinaan menuju terbentuknya tingkah laku yang diinginkan oleh orang tua.

Dengan demikian, orang tua merupakan penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, tingkah laku, serta pemikiran seseorang anak. Dengan kata lain, keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan akhlak.

c) Pengaruh sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga yang dapat mempengaruhi akhlak. Sekolah tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan dan ketrampilan yang mempengaruhi perkembangan intelektual anak, melainkan juga memperhatikan perkembangan watak anak, melalui latihan

kebiasaan dan tata tertib pendidikan agama dan pendidikan budi pekerti.⁴⁹

Menurut Mahmud Yunus, kewajiban sekolah adalah melaksanakan pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan di rumah tangga, pengalaman anak-anak dijadikan dasar pelajaran di dalam sekolah. Kelakuan anak-anak yang kurang baik harus diperbaiki, tabiat-tabiatnya yang salah dibetulkan, perangai yang kasar diperhalus, tingkah laku yang tidak senonoh diperbaiki, dan begitulah seterusnya.⁵⁰

Dalam sekolah berlangsung beberapa bentuk dasar pendidikan. Pada umumnya yaitu, pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan. Dari kecakapan-kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan teman, dan belajar menahan diri dari kepentingan orang lain.

d) Masyarakat

Masyarakat sebagai satu lembaga pendidikan yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian seseorang. Tujuan dari lembaga pendidikan masyarakat adalah terbinanya anggota masyarakat menjadi warga yang baik dan berdasarkan

⁴⁹ Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN Press, 2007), hlm. 154

⁵⁰ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Agung, 1978), hlm. 31.

nilai, norma, etika dan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam masyarakat.

Disamping itu, masyarakat juga terdapat lembaga-lembaga sosial yang selalu melayani kepentingan sosial atau masyarakatnya. Terbentuknya manusia ideal, sempurna dan sukses tidak lepas dari peran dan fungsi masyarakat. Melalui lembaga-lembaga masyarakat tersebut terjadi proses pendidikan yang dapat membentuk kepribadian manusia.⁵¹

6. Metode Pembentukan Akhlakul Karimah

Dalam pembentukan akhlak seseorang harus tahu bagaimana metode yang dipakai dan dikomunikasikan dengan peserta didik agar pembentukan akhlak dapat tercapai dengan baik. Berikut adalah metode-metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak diantaranya:

a. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa, pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal tersebut karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak.

⁵¹ Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN Press, 2007), hlm.196.

Menurut Abdullah Ilwan mengatakan bahwa pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidikannya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.⁵²

Selain itu, menurut Dahlan dan Salam mengemukakan bahwa metode keteladanan merupakan yang paling baik dan palinh kuat pengaruhnya dalam pendidikan, sebab melalui model yang ada, orang akan melakukan proses meniru dan memeragakannya. Sebagaimana Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi tauladan yang baik bagi umat manusia. Sebagaiman yang tercantum dalam firman Allah Q.S. Al Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”⁵³

Dalam ayat di atas menjelaskan bahwa, Rasulullah adalah suri tauladan, memberi contoh perilaku yang baik bagi manusia demi mengharapkan rahmatNya.

b. Metode Pembiasaan

⁵² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 178

⁵³ Kementrian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: PT. Pantja Cemerlang,___) hlm. 420

Metode pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan . Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang.⁵⁴ Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan akhirnya menjadi kebiasaan. Usaha membiasakan kepada hal yang baik, sangat dianjurkan. Bahkan membiasakan melakukan hal baik sangat dianjurkan oleh agama Islam. Walaupun yang tadinya mungkin kurang tertarik untuk melakukan atau membiasakan perbuatan yang baik, tetapi apabila terus menerus dibiasakan, maka akan mempengaruhi batinnya juga.⁵⁵

Adapaun Hadis Riwayat Abu Dawud mengenai metode pembiasaan yaitu:

مر وا اولادكم بالصلاة وهما ببناء سبع سنين والضربوهم عليها وهم ابناء عشر سنين , وفرقوا بينهم في امضاجع

“Suruhlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun ,dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka.”

Menurut Ibnu Qayyim, menerangkan bahwa perintah ini ditunjukkan kepada para wali, bukan kepada anak-anak. Para wali diperintahkan untuk mengajarkan tata cara melaksanakan shalat kepada anak-anaknya ketika berumur tujuh tahun, lalu menyuruh mereka

⁵⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, hlm.61

⁵⁵ Rachmat Djantika, *Sistem Etika Islam* (Jakarta: Pustaka Panjumas, 1996), hlm. 49.

melaksanakannya sesuai dengan pengajaran itu. Hal ini dimaksudkan agar, mereka terbiasa dan merasa senang melaksanakan shalat. Setelah berumur sepuluh tahun, apabila mereka meninggalkan shalat hendaknya para wali memukul mereka, karena mereka telah baligh. Hal tersebut dimaksudkan, agar anak-anak senantiasa memelihara perintah Allah, tidak berada di tempat yang dapat menimbulkan prasangka buruk dan menjauhi larangan Allah.⁵⁶

c. Metode Nasehat

Setiap manusia memiliki potensi untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya, sekalipun butuh pengulangan agar terserap ke dalam jiwa. Nasehat merupakan metode pendidikan yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur.

d. Metode Hukuman

Kecerdasan, ketrampilan dan ketangkasan seseorang berbeda-beda sebagaimana perbedaan tempramen dan wataknya. Ada yang memiliki tempramen tenang, mudah gugup dan gerogi. Ada yang mudah paham dengan isyarat, ada juga yang bisa berubah dengan peringatan, ada yang berubah dengan ancaman, dan ada yang berubah dengan hukuman. Sekalipun hukuman pukulan merupakan salah satu metode dalam

⁵⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.

pendidikan, akan tetapi orang tua atau pendidik seharusnya, tidak menggunakannya sebelum mencoba dulu dengan cara teguran.

Metode hukuman merupakan suatu cara memberi ancaman dengan siksaan, sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah SWT. Siksaan yang dimaksud di sini bukanlah siksaan yang membahayakan, tetapi sekedar ancaman yang membuat anak itu takut untuk mengulangi hal-hal yang melanggar norma-norma agama Islam.⁵⁷

e. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan. Sejak zaman Rasulullah metode ceramah merupakan metode yang paling awal dilakukan Rasulullah SAW dalam menyampaikan dakwahnya. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan. Sementara siswa lebih pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru.⁵⁸

f. Metode Pengawasan

Orang tua, kyai atau guru hendaknya berusaha mampu mengamati dan mengawasi perilaku seseorang secara berkesinambungan, sehingga seorang anak senantiasa dalam lensa pemantauan. Hendaklah mereka mengamati gerak gerik, ucapan dan tindakan serta perilaku dan akhlak

⁵⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 21.

⁵⁸ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 136

anak-anak mereka. Jika melihat kebaikan yang ada pada dirinya, maka berilah dorongan untuk lebih baik dan jika melakukan kejelekan segeralah tegur dan beri penjelasan akibat dari perbuatan yang dilakukannya.⁵⁹

C. Karakteristik Siswa SD/MI

Karakteristik masa akhir kanak-kanak biasa di identikkan dengan sebutan-sebutan untuk menandai kecenderungan umum yang terjadi pada masa ini. Misalnya, usia yang menyulitkan, usia tidak rapi, usia bertengkar, usia berkelompok, usia menyesuaikan diri, usia kreatif dan kritis. Karakteristik yang berifat universal pada umumnya masa kanak-kanak akhir yaitu, eninggalkan emosi, perubahan tubuh, perubahnya minat dan pola perilaku, nilai-nilai juga berubah. Pada hakikatnya, semua akhirnya berdampak pada :

1. Perkembangan aspek kognitif (kecerdasan)

Kemampuan kognitif berkaitan dengan kemampuan berfikir, mencakup kemampuan intelektual, mulai dari kemampuan mengingat sampai dengan kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan kognitif dibedakan menjadi enam yaitu, pengetahuan atau pengenalan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi.

Sifat yang khas pada anak usia SD atau MI atau masa akhir kanak-kanak amat realisti, ingin tahu, ingin belajar. Sebagian besar anak pada

⁵⁹ Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 70

masa ini belum mampu memahami konsep-konsep abstrak. Masa-masa ini sifatnya realisme, yaitu realisme naif (umur 8-10 tahun) dan realisme kritis (umur 10-12 tahun). Adanya perhatian kepada kehidupan yang praktis dan konkret tersebut membawa kecenderungan untuk membantu pekerjaan-pekerjaan yang praktis.

2. Perkembangan Aspek Afektif (perasaan)

Kemampuan afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Kemampuan afektif ini terdiri dari yang paling sederhana, yaitu memperhatikan suatu fenomena atau kompleks yang merupakan faktor internal individu. Kemampuan ini, dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu: pengenalan/ penerimaan, pemberi respon, penghargaan terhadap nilai, pengorganisasian dan pengalaman.

Pada akhir masa kanak-kanak ada waktu dimana anak sering mengalami emosi yang hebat. Karena, emosi cenderung kurang menyenangkan, maka dalam periode ini meningkatnya emosi menjadi periode ketidakseimbangan, yaitu saat dimana anak menjadi sulit dihadapi. Meningkatnya emosi tersebut dapat disebabkan, karena keadaan fisik di lingkungan, misalnya karena sakit atau lelah, keluarga yang mengalami keretakan atau perceraian, dan kematian .

3. Perkembangan Aspek Psikomotor (gerak).

Kemampuan psikomotor berkaitan dengan ketrampilan. Metode ini berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otak. Perkembangan psikomotor yang dilalui peserta didik pada usia kanak-kanak akhir (siswa SD/MI) memiliki kekhususan yaitu, ditandai perubahan-perubahan, ukuran tubuh, proporsi tubuh, lingkungan dan status ekonomi keluarga. Anak-anak yang berasal dari tingkat ekonomi atas cenderung mempunyai lebih sedikit ketrampilan daripada anak yang berasal dari tingkat yang ekonomi lebih rendah.

Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, bahwa semua ketrampilan masa akhir kanak-kanak (usia SD/MI) mempengaruhi sosialisasi anak secara langsung maupun tidak langsung. Hal demikian, sangat membantu dalam perkembangan tingkah laku mereka yang lebih cenderung menampilkan pada perilaku yang canggung dalam proses penyesuaian diri, isolasi diri dan pergaulan, perilaku emosional dan lain-lain. Penyesuaian diri yang lebih awal pada masa akhir kanak-kanak melalui proses sosialisasi di atas akan membantu pada usia remaja.⁶⁰

IAIN PURWOKERTO

⁶⁰ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Sukses offest, 2007), hlm. 4-49.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field reseach*) yaitu, suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala objektif yang terjadi di lokasi tersebut.⁶¹ Kemudian penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu, suatu penelitian yang dimaka , yakni keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini penulis ingin mendiskripsikan suatu fenomena sesuai dengan keadaan sebenarnya dan menyajikannya dalam bentuk kata-kata,⁶² mengenai peran guru akidah akhlak sebagai teladan terhadap pembentukan akhlakul karimah pada siswa kelas V MI Darul Hikmah Bantarsoka, kecamatan Purwokerto Barat, kabupaten Banyumas.

B. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan meliputi:

a. Sumber Primer

⁶¹ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 96

⁶² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 6.

Suber data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang dicari..⁶³ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat, guru akidah akhlak MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat, dan siswa-siswi kelas v MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat.

b. Sumber Sekunder

Adalah sumber data yang diperoleh dari pihak lain dengan kata lain sumber data yang mengutip dari sumber lain.⁶⁴ Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, jurnal, catatan-catatan dan literatur lainnya yang relevan.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Yaitu, perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dapat diukur.⁶⁵

Penulis melakukan pengamatan sesuai dengan masalah yang penulis kaji mengenai “Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Teladan terhadap

⁶³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91.

⁶⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 24

⁶⁵ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 131 - 132

Pembentukan Akhlakul Karimah pada Siswa Kelas V di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat”.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Dalam penelitian kualitatif ini menjadi metode pengumpulan data yang utama. Kemudian penulis dalam penelitian ini, menggunakan wawancara semiterstruktur yaitu:

- a. Pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraannya.
- b. Kecepatan wawancara dapat diprediksi, yaitu walaupun ada kebebasan dalam menjawab pertanyaan wawancara kecepatan dan waktu masih diprediksi.
- c. Fleksibel, tetapi kontrol dalam hal pertanyaan dan jawaban. Pertanyaan yang diajukan tergantung situasi dan kondisi serta alur pembicaraan.
- d. Terdapat pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan, dan penggunaan kata.
- e. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk memahami peran guru akidah akhlak sebagai teladan terhadap pembentukan akhlakul

karimah pada siswa kelas v di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat.⁶⁶

Dalam melakukan wawancara penulis menggunakan *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel sumber datadengan pertimbangan tertentu.⁶⁷ Dalam teknik pengambilan sampel di sini, peneliti mewancarai :

- a. Ibu Ngato'ah, sebagai kepala Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Hikmah Bantarsoka, Purwokerto Barat Banyumas.
- b. Bapak Sukur Setiyadi, sebagai guru akidah akhlak MI Darul Hikmah, Bantarsoka, Purwokerto Barat, Banyumas.
- c. Siswa Kelas V antara lain yaitu:

3. Dokumentasi

Yaitu, menelaah dokumen-dokumen tertulis baik primer maupun sekunder. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data-data dari sumber berupa catatan-catatan penting seperti, data-data tertulis.⁶⁸ Dokumen-dokumen tersebut bisa dari buku, rekaman hasil wawancara, serta foto-foto yang terkait dalam penelitian.

D. Teknik Analisis Data

⁶⁶ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: 2010), hlm. 118-124

⁶⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 297-300.

⁶⁸ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 11

Di sini penulis menggunakan metode berpikir induktif yaitu sebuah cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit, kemudian ditarik dalam generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.⁶⁹ Metode ini penulis gunakan untuk melakukan analisis terhadap data-data yang terkait dengan penyusunan skripsi ini. Dimana peran dari masing-masing guru akhlak dan kepala MI serta siswa-siswi MI Darul Hikmah Bantarsoka 'Aisyiyah dan Muslimah ditarik kesimpulan yang bersifat umum..

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis Sebelum Di Lapangan

Analisis data sebelum di lapangan, maka melakukan analisis terhadap data studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, demikian fokus penelitian masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan.⁷⁰ Dalam analisis ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang relevan dengan pembentukan akhlakul karimah terhadap siswa kelas v.

2. Analisis Selama Di Lapangan

Analisis data ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

⁶⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), hlm. 42.

⁷⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.336

Dalam analisis ini, ada beberapa komponen dalam analisis data, diantaranya:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu, perlu direduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting terkait peran guru akidah akhlak sebagai teladan terhadap pembentukan akhlakul karimah pada siswa kelas v MI Darul Hikmah Bantarsoka.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data (*display data*). Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, dan sejenisnya. Dengan *display data*, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya.

Dalam penyajian data di sini, peneliti akan menyajikan dalam bentuk penjelasan yang menggambarkan hasil penelitian. Dalam penyajian data ini, dijelaskan dan gambaran peran guru akidah akhlak sebagai teladan, pembentukan akhlakul karimah pada siswa, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan akhlakul karimah pada siswa .

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data dan berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya orang).⁷¹



IAIN PURWOKERTO

⁷¹*Ibid*, hlm. 336-345

BAB IV

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat

Penelitian ini dilaksanakan di MI Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas. Berikut ini penulis akan menjelaskan secara rinci mengenai gambaran umum MI Darul Hikmah Bantarsoka kecamatan Purwokerto Barat, kabupaten Banyumas.

1. Sejarah MI Darul Hikmah Bantarsoka

Madrasah Ibtidaiyah Darul Hikmah Bantarsoka berdiri pada tanggal 28 Februari 1966, berawal dari kegiatan pengajian malam Selasa dan malam Jum'at. Sebelum berdirinya Madrasah ini, telah ada taman kanak-kanak (TK Diponegoro) yaitu berdiri pada tahun 1965. Ketika TK telah meluluskan siswa-siswinya pertama kali, atas saran dan kesepakatan para jamaah pengajian, maka di dirikanlah MI DARUL HIKMAH sebagai kelanjutan dari pendidikan TK yang telah ada pada bulan Januari tahun 1966 yang kemudian baru diresmikan pada tanggal 28 Februari 1966.⁷²

Adapun kepengurusan pertama kali cikal bakal dari MI Darul Hikmah Bantarsoka, tersusun sebagai berikut:

Ketua : H. A. Sumardi
Sekertaris : Muhammad Sidiq
Bendahara : Mukinudin (Alm)

⁷² Dokumen resmi dari MI Darul Hikmah Bantarsoka

Anggota : K. Zainul Rohman

Sami'un

A Sobirin (Alm)

MI Darul Hikmah berdiri dibawah naungan lembaga pendidikan MI Ma'arif NU, cabang Banyumas dengan akta Notaris Joeneus, E.Maugimon, S.H. No.103/1986. Dengan nomor induk 15203310301 (112030225002) berstatus terakreditasi B dan sekarang sudah terakreditasi A. Dana MI Darul Hikmah murni dari swadaya jamaah pengajian. Gedung yang ada awalnya hanya ada 3 lokal untuk MI dan 1 lokal untuk TK.

Dalam perkembangannya, MI Darul Hikmah mengalami 5 kali perbaikan dan 3 kali penambahan lokal sehingga sampai saat ini MI Darul Hikmah memiliki 15 lokal dengan peruntukan; 12 ruang rombel, 1 ruang guru, 1 ruang kepala madrasah/TU, 1 ruang perpustakaan, dan 1 ruang komputer. Sedangkan untuk UKS dan gudang masih menempati local semi permanent.

Untuk memantapkan kualitas *out put*, sejak tahun 2006 MI Darul Hikmah mengadakan program pesantren bagi kelas 6 yang menempati sebuah rumah kontrakan. Sehingga anak lebih terfokus untuk menghadapi ujian nasional.⁷³

Madrash Ibtidaiyah Darul Hikmah memiliki dasar utama dalam menggerakkan dan mengarahkan ke nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari ajaran agama Islam baik secara tekstual maupun kontekstual.

⁷³ Dokumen resmi MI Darul Hikmah Bantarsoka,

Kemudian, dalam perkembangannya MI Darul Hikmah Bantarsoka mengalami 6 kali perbaikan dan 3 kali penambahan lokal sehingga sampai saat ini MI Darul Hikmah memiliki 15 lokal dengan peruntukan; 11 ruang rombel, 1 ruang guru, 1 ruang kepala Madrasah/ TU, 1 ruang perpustakaan, dan 1 ruang komputer. Selain itu ruang UKS dan gudang masih menempati lokal semi permanen.

Disamping itu, dalam upaya memantapkan *out put* yang berkualitas, sejak 2006 MI Darul Hikmah menyelenggarakan atau mengadakan program asrama/ pesantren (*boarding school*). Program ini hanya diberlakukan khusus siswa kelas 6.

2. Profil MI Darul Hikmah Bantarsoka

Nama Madrasah	: MI Darul Hikmah
No Statistik	: 112030225002
Akreditasi	: A
Alamat Lengkap Madrasah	: Jl. Jenderal Sudirman No. 7
Desa/ Kecamatan	: Bantarsoka/ Purwokerto Barat
Kabupaten/ Kota	: Banyumas
Provinsi	: Jawa Tengah
Telp	: (0281) 627257
NPWP Madrasah	: 00.383.882.8.521.000
Nama Kepala Madrasah	: Ngatoah, S.Pd.I
No Telp/HP	: 085869417800
Nama Yayasan	: Yayasan Sosial Al Hikmah

Alamat Yayasan	: Bantarsoka RT 01 RW 06 Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas.
No Telp Yayasan	: (0281) 638722
No Akte Pendirian Yayasan	: No 7 Tanggal 14 Djuli 1972
Kepemilikan Tanah	: Pemerintah/ Yayasan/ Pribadi/ Menyewa/ Menumpang *)
Status tanah	: SHM
Luas Tanah	: 1.530 M ²
Status Bangunan	: Pemerintah/ Yayasan/ Pribadi/ Menyewa/ Menumpang
Luas Bangunan	: 1374 M ²

3. Letak Geografis MI Darul Hikmah Bantarsoka

MI Darul Hikmah terletak dikelurahan Bantarsoka kecamatan Purwokerto Barat, kabupaten Banyumas. Madrasah ini dibangun atas tanah wakaf seluas 1.530 m, dengan luas bangunan seluruhnya 1.324 m, dan luas pekarangan 218 m. Selain itu, letak MI Darul Hikmah sangat strategi karena berada di tengah-tengah perkotaan, dekat dengan kantor pemerintahan, kantor unit pendidikan, puskesmas dan kantor polisi.

Adapun batas-batas MI Darul Hikmah adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah barat dibatasi Lapangan Poroka
- b. Sebelah timur dibatasi perumahan penduduk

- c. Sebelah utara dibatasi oleh perumahan penduduk
- d. Sebelah selatan dibatasi TK Diponegoro atau jalan jenderal sudirman

4. Visi dan Misi MI Darul Hikmah Bantarsoka

a. Visi MI Darul Hikmah

MI Darul Hikmah sebagai lembaga dasar berciri khas Islam perlu memperhatikan harapan murid, orang tua murid, lembaga pengguna lulusan Madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya MI Darul Hikmah. Selain itu MI Darul Hikmah juga merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; era informasi serta era globalisasi yang sangat cepat. MI Darul Hikmah ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut:

“MENJADI PELOPOR PEMBANGUN GENERASI BANGSA YANG TAQWA, MANDIRI, SEHAT DAN BERBUDAYA”

b. Indikator Visi

- 1) Terwujudnya generasi bangsa yang beraqidah kokoh (Salimul Aqidah).
- 2) Terwujudnya generasi bangsa yang tekun beribadah secara benar (Shohibul Ibadah).
- 3) Terwujudnya generasi bangsa yang berwawasan luas, unggul dalam bidang akademik (Mutsaqal Fiqri).
- 4) Terwujudnya generasi bangsa yang sehat jasmani dan rohani (Qowiyyul Jismi).

- 5) Terwujudnya generasi bangsa yang santun dalam bertutur dan berperilaku (Matinul Khuluq)
- 6) Terwujudnya generasi bangsa yang berdisiplin tinggi (Munadzomun Fi Su'unihi).
- 7) Terwujudnya generasi bangsa yang memiliki keterampilan hidup (Qodirun Alal Kasbi).
- 8) Terwujudnya generasi bangsa yang berguna bagi sesama (Nafi'un Lighoirihi).

c. Misi MI Darul Hikmah

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
- 2) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Alquran dan menjalankan ajaran agama Islam.
- 3) Mewujudkan pembentukan karakter Islam yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- 4) Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- 5) Menyelenggarakan tat kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel.

5. Tujuan Pendidikan MI Darul Hikmah Bantarsoka

Secara umum tujuan pendidikan dalam Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Hikmah yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti

pendidikan lebih lanjut. Namun, bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut , MI Darul Hikmah memiliki beberapa tujuan diantaranya:

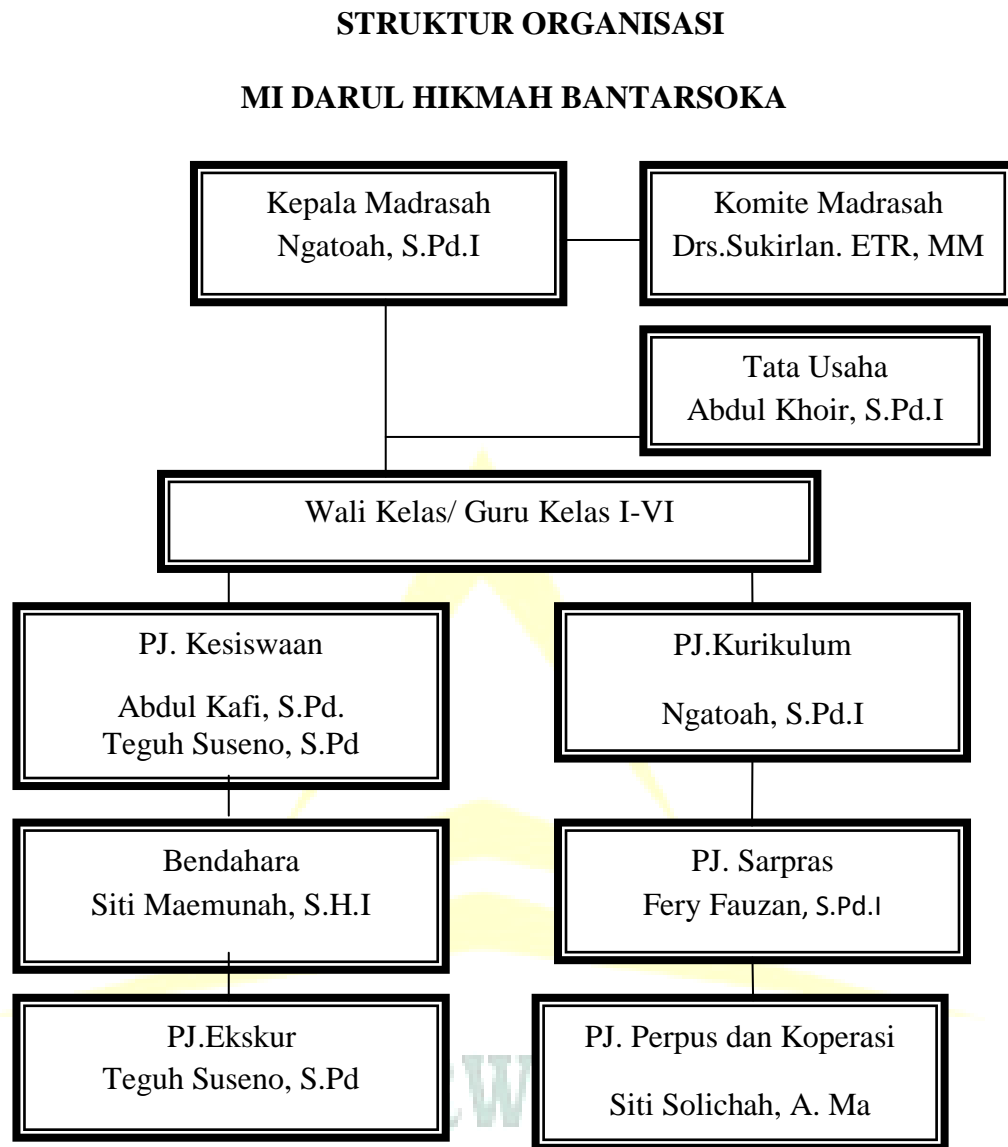
- a. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif (PAKEM, CTL).
- b. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler.
- c. Membiasakan perilaku Islam di lingkungan madrasah.
- d. Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai rata-rata 8,25.
- e. Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang seni dan olahraga melalui kejuaraan dan kompetisi.⁷⁴



IAIN PURWOKERTO

⁷⁴ Data dari MI Darul Hikmah Bantarsoka

6. Struktur Organisasi MI Darul Hikmah Bantarsoka



7. Sarana dan Prasarana MI Darul Hikmah Bantarsoka

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MI Darul Hikmah Bantarsoka untuk menunjang aktifitas pembelajaran cukup memadai baik untuk pembelajaran mata pelajaran keagamaan maupun mata pelajaran – mata pelajaran yang bersifat umum. Berikut ini adalah daftar sarana dan prasarana

yang ada dan miliki MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat serta keadaanya.

Tabel. 1

Jumlah sarana dan prasarana MI Darul Hikmah Bantarsoka

Keadaan Gedung, Sarana Prasarana	Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	Jml
Ruang Kelas	14				14
Ruang Kamad	1				1
Ruang Guru	2				1
Ruang TU	1				1
Ruang Lab. IPA					0
Ruang Lab. Komputer	1				1
Ruang Lab. Bahasa					0
Ruang Lab. Kimia					0
Ruang Perpustakaan	1				1
Ruang Ketrampilan					0
Ruang Seni	1				1
Ruang UKS	1				1
Aula					0
Ruang Perpus	1				1
Sanggar Pramuka					0
Masjid / T.Ibadah	1				1
WC	3				3
Kamar Mandi	2				2
Kantin	1				1
Parkir	2	1			3
R.Penjaga	1				1
Pagar	1				1
Tempat Olahraga	1				1

Keadaan sarana dan prasarana MI Darul Hikmah Bantarsoka

Keadaan Sarana Pendidikan	Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	Jml
Bangku utk siswa	486				486
Meja utk siswa	450	36			486
Meja Guru	10	4			14
Kursi Guru	14				14
Lemari	10	4			14
Rak Pakang	14				14
Papan Tulis	12	2			14
Komputer Kantor/ Laptop	1				1
Komputer Siswa	10				10
Rangka Manusia	3				3
Alat Peraga					
PKn	1				1
Bahasa Indonesia	1				1
Matematika	1				1
IPA	1				1
IPS	1				1
Atlas					3
Globe	1				1
Tape Recorder					
Bola volley	2	1			3
Bola sepak	4				4
Tenis Meja	1				1
Raket					6
Matras					2
Kasur					2
Obat obat	10	5			15

8. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa MI Darul Hikmah Bantarsoka.

a. Data Guru dan Karyawan

MI Darul Hikmah pada tahun 2017/2018 telah memiliki 30 orang tenaga pendidik dan 2 orang penjaga dengan daftar sebagai berikut:

Tabel 3
Data Guru dan Karyawan

No	Nama Guru / Penjaga NIP	L / P	Tanggal Lahir	Ijazah	Agama	Jabatan
1	Ngatoah, S.Pd.I	P	08-04-71	S1 2010	Islam	KEPALA MI
2	Soliah, S.Pd.I. NIP.197705162 005011001	P	16-05-77	S1 2007	Islam	<i>Wali Kls 4A</i>
3	Siti Mas'adah, S.Ag. NIP. 1504013580000 00000	P	09-05-72	S1 1998	Islam	Wali Kls 2B
4	Sukur Setiyadi NIP. 1974091420050 11003	L	14-09-74	S2 2017	Islam	Gr. Mapel
5	Abdul Kafi, S.Pd.	L	14-08-85	S1 2009	Islam	Wali Kls 6B

6	Widyaningsih, S.Pd.I	P	07-01-73	S1 2006	Islam	Wali Kls 1A
7	Siti Maemanah, S.H.I.	P	23-04-81	S1 2004	Islam	1. Gr. Mapel
8	Siti Solichah, A.Ma.	P	09-07-67	D II 2000	Islam	2. Gr. Mapel
9	Tri Wilujeng, S.Pd.I	P	22-12-80	S1	Islam	Wali Kls 5B
10	Fatkhil Al Ma'ruf, S.Pd.I	L	30-09-85	S1	Islam	Gr.Tahfidz
11	Mariya Dewi Margiyati, S.Si	P	27-02-85	S1 2007	Islam	<i>Wali Kls 5A</i>
12	Siti Maryam Syarif	P	24-08-74	MAN 1994	Islam	<i>Bendahara</i>
13	Ngafifudin	L	06-06-79	SMU 1998	Islam	Gr.Tahfidz
14	Neneng S N, S.Pd.I.	P	09-05-82	S1 2006	Islam	<i>Wali Kls 1B</i>
15	Lukman, S.Kom	L	07-06-82	D1 2006	Islam	<i>Wali Kls 2C</i>
16	Moestafidah Achmad,S.Ag	P	12-08-70	S1 2000	Islam	<i>Wali Kls 6A</i>
17	Siti Marfungah, S.Pd.I	P	20-01-69	S1 2002	Islam	<i>Wali Kls 2A</i>

18	Fery Faozan, S.Pd.I	L	27-04-84	S1 2009	Islam	<i>Wali Kls 4B</i>
19	Teguh Suseno, S.Pd	L	14-09-88	SMU 2007	Islam	<i>Wali Kls 3B</i>
20	Atin Matsna U.N, S.Pd.I	P	17-01-86	S1 2009	Islam	<i>Wali Kls 3A</i>
21	Agus Wibowo, S.Pd	L	07-08-84	S1 2012	Islam	<i>Gr. Mapel</i>
22	Ahmad Latif	L	—	—	Islam	Gr.Tahfidz
23	Imam Riyadi	L	—	—	Islam	Gr.Tahfidz
24	Joko adi Panca N	L	—	—	Islam	Gr.Tahfidz
25	Ahmad Anggun B	L	—	—	Islam	Gr.Tahfidz
26	En Haris	L	—	—	Islam	Gr.Tahfidz
27	M. Khilmy Musyafa'	L	—	—	Islam	Gr.Tahfidz
28	Fitriana, S.Pd.I	P	—	—	Islam	Gr. Pend
29	Siti Zakiyah, S.Pd.I	P	—	—	Islam	Gr. Pend
30	Nur 'Aini Farida	P	—	—	Islam	Gr. Pend
31	Ahmad Harir	L	15-05-76	SMU 1996	Islam	<i>penjaga</i>

32	Sarwo Handoyo	L	—	STM	Islam	<i>penjaga</i>
----	---------------	---	---	-----	-------	----------------

b. Data Siswa MI Darul Hikmah Bantarsoka

Adapun jumlah siswa siswi MI Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat dari tahun ke tahun selalu menunjukkan angka pertambahan yang cukup signifikan hal ini dikarenakan banyak orang tua wali murid yang sudah percaya terhadap kualitas pendidikan dan *out put* yang di hasilkan dari MI Darul Hikmah Bantarsoka. Berikut ini adalah daftar siswa MI Darul Hikmah Bantarsokatahun pelajaran 2017/2018, sebagai berikut:

Tabel 4

DAFTAR JUMLAH SISWA TAHUN PELAJARAN 2017/2018
MI DARUL HIKMAH BANTARSOKA PURWOKERTO BARAT

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	TOTAL
1	I A	16	16	32	96
2	I B	16	16	32	
3	I C	17	15	32	
		49	47		
4	II A	17	15	32	96
5	II B	16	16	32	
6	II C	16	16	32	
		49	47		

7	III A	24	16	40	80
8	III B	25	15	40	
		49	31		
9	IV A	16	22	38	75
10	IV B	17	22	37	
		31	44	75	
11	V A	16	22	38	74
12	V B	15	22	37	
		32	44		
13	VI A	22	15	37	74
14	VI B	20	17	37	
		42	32		
	JUMLAH TOTAL				495



IAIN PURWOKERTO

B. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Teladan terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Kelas V di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat

1. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Teladan terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah pada Siswa Kelas V di MI Darul Hikmah Bantarsoka

Setelah penulis melakukan penelitian dan memperoleh sejumlah data terkait permasalahan yang dikaji, mengenai peran guru akidah akhlak sebagai teladan terhadap pembentukan akhlakul karimah pada siswa kelas v. Menurut Kepala Madrasah mengatakan bahwa, peran guru akidah akhlak sangat penting dalam memberikan contoh yang baik. Karena guru adalah sebagai orang tua di sekolah bagi siswa, jadi harus memberikan contoh sikap, perilaku dan perbuatan yang baik yang nantinya akan ditiru oleh siswa dengan baik juga. Peran guru akidah akhlak yaitu, mendidik, membimbing dan mengawasi, serta mengevaluasi siswa.⁷⁵

Kemudian, menurut Kepala Madrasah juga menjelaskan bahwa:

Dalam membentuk akhlakul karimah siswa yang sesuai dengan akhlaknya Rasulullah SAW bukanlah hal yang mudah. Sehingga kita sebagai manusia, masih banyak kekurangan. Namun, kita sebagai guru harus mencontoh akhlak Rasulullah SAW. Guru akidah akhlak di sini juga membantu dalam pembentukan akhlak misalnya, ketika kita berbicara dengan anak kita harus berbicara dan bersikap yang baik. Karena di dalam kelas sudah diberi tahu mana yang baik dan mana yang buruk, dan InsyaAllah siswa-siswa di sini berkata dengan baik, kalau berkata yang tidak sopan biasanya salah satu siswa melapor ke kantor, dan kemudian guru memberikan nasehat kepada siswa yang

⁷⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ngatoah, S.Pd.I, selaku Kepala MI Darul Hikmah Bantarso Purwokerto Barat, pada tanggal 10 Mei 2018, pukul 08.00-09.30 WIB

berkata tidak sopan. Hal demikian agar siswa tidak mengulangi kesalahannya lagi.⁷⁶

Selain itu, menurut guru akidah akhlak yaitu Bapak Sukur Setiyadi menjelaskan, bahwa peran guru sebagai contoh bagi peserta didiknya sangat penting, karena guru selain memberi pelajaran kepada siswa, juga harus mendidik siswa yaitu dengan salah satunya memberikan contoh sikap yang baik, berbicara yang sopan, perilaku dan perbuatan yang baik. Selama kita berbuat baik insyaAllah anak-anak juga menirunya dengan baik juga.⁷⁷

Adapaun, menurut Ibnu Setiawan selaku siswa kelas v menjelaskan, bahwa, Bapak Sukur selaku guru akidah akhlak di kelas v orangnya baik, tidak galak, tegas, dan humoris. Selain itu, guru akidah akhlak tidak pernah memukul, atau berbuat kasar, hanya saja menasehati kepada anak yang memiliki kesalahan agar tidak mengulangnya lagi. Menurut Ibnu, Bapak Sukur selalu memberikan contoh yang baik siswanya. Kemudian, kalau ada anaknya tidak mengikuti kegiatan sekolah, Bapak Sukur atau guru lainnya mengajak dengan sikap dan bicara yang baik.⁷⁸

Disamping itu, menurut Naurah Mahabati Asy-Syafaa' siswi kelas v mengatakan bahwa, Bapak Sukur dalam mengajar tegas, tidak pernah berbuat kasar. Dalam dalam kelas maupun di luar kelas Bapak Sukur memberikan contoh yang baik kepada siswanya maupun kepada orang lain.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Ngatoah, S.Pd.I (Selaku Kepala MI Darul Hikmah Bantarso Purwokerto Barat), pada tanggal 10 Mei 2018, pukul 08.00-09.30 WIB

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sukur Setiyadi, selaku guru akidah akhlak, pada tanggal 10 Mei 2018, pukul 09.30-11.30 WIB

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibnu Setiawan, selaku siswa kelas v di MI Darul Hikmah Bantarsoka, pada tanggal 10 Mei 2018, pukul 12.00 WIB

Kemudia menjelaskan, perasaan selama sekolah di MI Darul Hikmah merasa senang karena mempunyai teman yang baik dan juga guru-guru yang baik juga.⁷⁹

Menurut Bilqis Sauqinah, siswi kelas v, dalam mengajar Bapak Sukur baik dalam kelas maupun dli luar kelas. Setiap hari Bapak guru memberikan contoh sikap yang baik, berbicara yang sopan, dan tingkahlaku yang sopan. Bapak Sukur tidak pernah mengajari untuk berbuat kasar seperti memukul atau sebagainya.⁸⁰ Selain itu, menurut Nadilah, siswi kelas v mengatakan, bahwa Bapak Sukur dalam mengajar baik, tegas dan humoris. Kemudian Bapak guru tidak pernah memberikan contoh memukul atau berbuat kasar, tetapi memberikan contoh yang baik, memberi contoh perbuatan yang baik.⁸¹

a. Bentuk-Bentuk Kegiatan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah pada Siswa Kelas V di MI Darul Hikmah Bantarsoka

Dalam penelitian penulis mengumpulkan sejumlah data mengenai bentuk kegiatan yang diberikan oleh guru akidah akhlak sebagai teladan dalam membentuk akhlakul karimah pada siswa kelas v . Menurut Kepala Madrasah menjelaskan, bahwa dalam membentuk siswa berakhlakul karimah, Madrasah memberi contoh berupa sikap yang baik, setiap harinya

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Naurah Mahabati Asy-Syafaa', selaku siswa kelas v MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat, pada tanggal 10 Mei 2018, pukul 12.00 WIB.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bilqis Sauqinah, selaku siswi kelas v MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat, pada tanggal 8 Juni 2018, pukul 09.00-11.30. WIB

⁸¹ Hasil wawancara dengan Nadilah, selaku siswi kelas v MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat, pada tanggal 8 Juni 2018, pukul 09.00-11.30. WIB.

jika bertemu memberi salam, setiap pagi hari ketika masuk gerbang Madrasah guru-guru sudah siap di sana dan siswa berjabat tangan dengan guru-guru, melatih siswa setiap ketika bertemu guru di mana saja untuk memberi salam dan berjabat tangan, menyampaikan pentingnya bersikap baik, berbicara yang sopan.

Dalam pembentukan akhlakul karimah di Madrasah selain melalui mata pelajaran agama, akidakh akhlak, mulok seperti bahasa jawa, pengembangan diri seperti kegiatan intrakulikuler, ekstrakulikuler dan kegiatan pembiasaan Kegiatan di sekolah ada kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Kegiatan intrakulikuler seperti:

- a. BTTQ (Baca Tulis dan Tahfidz Qur'an), hafalan surat pendek, hafalan doa sehari-hari dan iqro', setiap pagi hari dimulai jam 06:30-07.00 WIB
- b. Sholat sholat dhuha setiap hari dimulai pukul 09.00 WIB yang dipandu oleh semua dewan guru.
- c. Shalat dhuhur berjamaah setiap hari yang dipandu oleh semua dewan guru.

Sedangkan kegiatan ekstrakulikuler dalam membentuk akhlakul karimah seperti:

- a. Ekstra hadroh untuk kelas III – V, setiap hari sabtu pukul 11:00 s.d 12:30 WIB
- b. Ekstra seni baca Al Qur'an (Tilawah) untuk kelas III – V, setiap hari sabtu pukul 11:00 s.d 12:30 WIB

- c. Ekstra Kaligrafi untuk kelas III – V, setiap hari sabtu pukul 11:00 s.d 12:30. WIB

Semua kegiatan yang wajib dilakukan siswa semua diikuti , tetapi berbeda dengan kegiatan ekstrakurikuler itu kegiatan pilihan jadi sesuai kemauan mereka yang dipilih saja. Untuk shalat berjamaah semua siswa mengikuti, melakukan sesuatu dengan berdoa, setiap hari sebelum memulai pembelajaran melakukan pembiasaan berdoa bersama, baca asmaul husna, do'a do'a sehingga kita semua terbiasa melakukakn tanpa harus diperintah lagi⁸²

Kemudian menurut Bapak Sukur Setiyadi selaku guru akidah akhlak menjelaskan, bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya membentuk akhlakul karimah pad siswa kelas v yaitu, perbuatan seperti dalam kegiatan pembiasaan di MI ini, selain itu juga memberikan contoh berjabat tangan, ketika berteman tidak boleh membeda-bedakan, memberi salam dan senyum ketika bertemu. Kemudian dalam kelas memberikan bimbingan belajar dan mengawasi anak ketika sedang proses pembelajaran. Karena di dalam kelas terkadang ada anak yang mengejek dan menangis saya memberikan contoh yang baik yaitu tidak boleh saling mengejek, memberi nasehat, dan untuk meminta maaf atas kesalahannya.

Selain itu juga ada kegiatan BTTQ (Baca Tulis dan Ttahfidz Qur'an), hafalan surat pendek, hafalan doa sehari-hari dan iqro', setiap pagi

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu Ngatoah, S.Pd.I , selaku Kepala MI Darul Hikmah Bantarso Purwokerto Barat, pada tanggal 10 Mei 2018, pukul 08.00-09.30 WIB

hari dimulai jam 06:30-07.00 WIB. Kemudian sholat dhuha setiap hari dimulai pukul 09.00 WIB yang dipandu oleh semua dewan guru. Selain itu Shalat dhuhur berjamaah setiap hari yang dipandu oleh semua dewan guru.

Dalam kegiatan wajib di sekolah semua siswa mengikuti. Hanya saja kegiatan ekstrakurikuler itu kegiatan pilihan, jadi sesuai kemauan mereka yang dipilih saja. Untuk shalat berjamaah semua siswa mengikuti, melakukan sesuatu dengan berdoa, setiap hari sebelum memulai pembelajaran melakukan pembiasaan berdoa bersama, baca asmaul husna, do'a-do'a sehingga kita semua terbiasa melakukannya.⁸³

Menurut Ibnu setiawan Bapak Sukur memberikan contoh yang baik dan melaksanakannya contoh dari Bapak sukur seperti, shalat dhuhur berjamaah, berdoa sebelum pelajaran, baca hafalan surat pendek, do'a-do'a, asmaul husna, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan kadang-kadang puasa senin kamis.⁸⁴ Kemudian menurut Naurah Mahabati Asy-Syafaa', juga melaksanakan kegiatan atau embiasaan yang ada di Madrasah seperti, baca hafalan surat pendek, do'a-do'a, asmaul husna, shalat dhuha, shalat berjamaah .⁸⁵

Disamping itu juga menurut Bilqis Sauqinah melaksanakan kegiatan atau pembiasaan dilaksanakan di Madrasah seperti Berdoa sebelum pelajaran,

⁸³ Hasil wawancara dengan Bapak Sukur Setiyadi, selaku guru akidah akhlak, pada tanggal 10 Mei 2018, pukul 09.30-11.30 WIB

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibnu Setiawan, selaku siswa kelas v di MI Darul Hikmah Bantarsoka, pada tanggal 10 Mei 2018, pukul 12.00 WIB

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Naurah Mahabati Asy-Syafaa', selaku siswa kelas v MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat, pada tanggal 10 Mei 2018, pukul 12.00 WIB.

baca hafalan surat pendek, do'a-do'a, asmaul husna, shalat dhuha, shalat berjamaah.⁸⁶ Hal demikian juga sama seperti Nadilah melaksanakan kegiatan di Madrasah yang setiap harinya, baca sebelum pelajaran, baca hafalan surat pendek, do'a-do'a, asmaul husna, shalat dhuha, dan wajib shalat berjamaah di sekolah. .⁸⁷

b. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah pada Siswa Kelas V di MI Darul Hikmah

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan sejumlah data mengenai faktor pendorong dan faktor penghambat dalam pembentukan akhlakul karimah pada siswa kelas v menurut Ibu Ngatoah, selaku Kepala Madrasah yaitu: yang menjadi faktor pendorong sebenarnya dari kesadaran siswa itu sendiri, faktor teman sebayanya, orang tua, guru yang ada di sekitar sekolah dan masyarakat. Jika memang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi pada akhlak maka akan terbawa baik pula. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan akhlakul karimah pada siswa kelas vt adalah dari diri sendiri (siswa), pergaulan zaman sekarang ini, yaitu teknologi seperti Hp, gadget , internet, karena tidak hanya orang dewasa saja yang bisa memainkan HP,gadget internet anak seusia dini pun sekarang sudah bisa bermain . Hal demikian seharusnya, orang tua harus memantau anaknya. Selain itu, juga pengaruh lingkungan alam yang

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Bilqis Sauqinah, selaku siswi kelas v MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat, pada tanggal 8 Juni 2018, pukul 09.00-11.30. WIB

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Nadilah, selaku siswi kelas v MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat, pada tanggal 8 Juni 2018, pukul 09.00-11.30. WIB.

memang tidak mendukung dalam menciptakan lingkungan yang menjunjung tinggi akhlak.⁸⁸

Kemudian menurut Bapak Sukur Setiyadi, selaku guru akidah akhlak menjelaskan faktor pendorong dalam pembentukan akhlakul karimah yaitu, Siswa itu sendiri, teman, orang tua, guru yang ada di sekitar sekolah, dan masyarakat . Selain itu juga, sarana dan prasarana di Madrasah (masjid untuk shalat, mukena, sarung, al-Qur'an dan sebagainya) . Sedangkan faktor penghambatnya yaitu, teknologi seperti Hp,gadget, internet . Selain itu, juga pengaruh lingkungan , karena lingkungan sangat mempengaruhi akhlak seseorang.⁸⁹

C. Analisis Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Teladan terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah pada Siswa Kelas V di MI Darul Hikmah Bantarsoka

1. Analisis Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Teladan terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah pada Siswa kelas v MI Darul Hikmah

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif, maka telah mengurangi keefektifan

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Ngatoah, S.Pd.I , selaku Kepala MI Darul Hikmah Bantarso Purwokerto Barat, pada tanggal 10 Mei 2018, pukul 08.00-09.30 WIB

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sukur Setiyadi, selaku guru akidah akhlak, pada tanggal 10 Mei 2018, pukul 09.30-11.30 WIB

pembelajaran. Sebagai teladan tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik, orang di lingkungan sekitarnya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan perlu didiskusikan oleh para guru antara lain, sikap dasar, gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, dan gaya hidup. Hal demikian hanyalah ilustrasi para guru yang dapat menamah aspek –aspek tingkah laku yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik.

Menurut Kepala Madrasah mengatakan bahwa, peran guru akidah akhlak yaitu, mendidik, membimbing dan mengawasi, serta mengevaluasi siswa . Peran guru akidah akhlak sebagai teladan sangat penting dalam memebrikan contoh yang baik. Dalam membentuk akhlakul karimah siswa yang sesuai dengan akhlaknya Rasulullah SAW bukanlah hal yang mudah. Sehingga kita sebagai manusia, masih banyak kekurangan. Namun, guru akidah akhlak dalam pembentukan akhlakul karimah selalu berusaha berbicara dengan anak kita harus berbicara dan bersikap yang baik. Karena di dalam kelas sudah diberi tahu mana yang baik dan mana yang buruk, dan InsyaAllah siswa-siswa di sini berkata dengan baik.

Jika ada siswa berkata yang tidak sopan biasanya salah satu siswa melapor ke kantor , dan kemudian guru memberikan nasehat kepada siswa yang berkata tidak sopan. Hal demikian agar siswa tidak mengulangi

kesalahannya lagi.⁹⁰ Selain itu juga menurut Bapak Sukur Setiyadi, bahwa peran guru sebagai contoh bagi peserta didiknya sangat penting, karena guru selain memberi pelajaran kepada siswa, juga harus mendidik siswa yaitu dengan salah satunya memberikan contoh sikap yang baik, berbicara yang sopan, perilaku dan perbuatan yang baik. Selama kita berbuat baik insyaAllah anak-anak juga menirunya dengan baik juga.⁹¹

Dalam penelitian tentang peran guru akidah akhlak sebagai teladan terhadap pembentukan akhlakul karimah sudah diterapkan di MI Darul Hikmah Bantarsoka. Dalam pembentukan akhlak seseorang harus tahu bagaimana metode yang dipakai dan dikomunikasikan dengan peserta didik agar pembentukan akhlak dapat tercapai dengan baik. Berikut adalah metode-metode yang digunakan dalam pembentukan akhlak diantaranya:

g. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak ahli pendidikan yang berpendapat bahwa, pendidikan dengan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal tersebut karena dalam belajar, orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak. Menurut Abdullah Ilwan mengatakan bahwa pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Ngatoah, S.Pd.I (Selaku Kepala MI Darul Hikmah Bantarso Purwokerto Barat), pada tanggal 10 Mei 2018, pukul 08.00-09.30 WIB

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sukur Setiyadi, selaku guru akidah akhlak, pada tanggal 10 Mei 2018, pukul 09.30-11.30 WIB

itu apabila ia melihat pendidikannya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikan.⁹²:

Dalam keteladanannya guru akidah akhlak di MI Darul Hikmah Bantarsoka memberikan contoh keteladan berupa :

- 1) Berjabat Tangan setiap pagi hari
- 2) Memberikan salam, senyum dan sapa kepada orang lain
- 3) Berbicara yang baik
- 4) Bersikap dan bertingkah laku yang baik dan sopan
- 5) Berbagi kepada orang lain
- 6) Berpakaian yang rapi
- 7) Memberi contoh beribadah seperti membaca al-Qur'an, membaca asmaul husna, hafalan surat, doa-doa, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah.

h. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan . Yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang.⁹³ Seseorang yang telah membiasakan kepada hal yang baik, sangat dianjurkan oleh agama Islam. Walaupun yang tadinya mungkin kurang tertarik untuk melakukan atau membiasakan perbuatan yang baik, tetapi apabila terus menerus dibiasakan, maka akan mempengaruhi batinnya juga.⁹⁴

⁹² Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.

⁹³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, hlm.61

⁹⁴ Rachmat Djantika, *Sistem Etika Islam* (Jakarta: Pustaka Panjumas, 1996), hlm. 49.

Dalam penelitiannya di MI Darul Hikmah pembiasaan itu sudah dilaksanakan setiap harinya, seperti:

- 1) Membaca al-Qu'an , hafalan surat pendek, hafalan doa sehari-hari dan iqro', setiap pagi hari dimulai jam 06:30-07.00 WIB
- 2) Mengerjakan sholat dhuha setiap hari dimulai pukul 09.00 WIB
- 3) Mengerjakan shalat dhuhur berjamaah setiap hari

i. Metode Nasehat

Setiap manusia memiliki potensi untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengarnya, sekalipun butuh pengulangan agar terserap ke dalam jiwa. Nasehat merupakan metode pendidikan yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur.⁹⁵

Metode ini telah digunakan oleh guru akidah akhlak di siswa kelas v MI Darul Hikmah Bantarsoka yaitu, dalam kelas maupun di luar kelas guru menasehati siswanya, ketika di dalam kelas membuat gaduh, ketika ada siswa yang saling mengejek, ketika ada anak yang melakukan kesalahan.

j. Metode Hukuman

Hukuman pukulan merupakan salah satu metode dalam pendidikan, akan tetapi orang tua atau pendidik seharusnya, tidak menggunakannya sebelum mencoba dulu dengan cara teguran. Metode

⁹⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 21.

hukuman merupakan suatu cara memberi ancaman dengan siksaan, sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh Allah SWT. Siksaan yang dimaksud di sini bukanlah siksaan yang membahayakan, tetapi sekedar ancaman yang membuat anak itu takut untuk mengulangi hal-hal yang melanggar norma-norma agama Islam.⁹⁶

Metode hukuman yang dilakukan oleh guru akidah akhlak dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru di MI Darul Hikmah, tidak pernah menggunakan hukuman kekerasan, melainkan hukuman seperti berdiri dalam kelas, membayar denda Rp.1000,00 rupiah ketika siswa tidak melaksanakan kegiatan wajib di Madrasah seperti shalat berjamaah dan lain sebagainya.

k. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan. Sejak zaman Rasulullah metode ceramah merupakan metode yang paling awal dilakukan Rasulullah SAW dalam menyampaikan dakwahnya. Karakteristik yang menonjol dari metode ceramah adalah peranan guru tampak lebih dominan. Sementara siswa lebih pasif dan menerima apa yang disampaikan oleh guru.⁹⁷

Di kelas MI Darul Hikmah telah menerapkan metode ini, yaitu ketika guru akidah akhlak mengajarkan materi di dalam kelas. Materi yang

⁹⁶ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 21.

⁹⁷ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 136

di ajarkan menggunakan metode ceramah, bercerita tentang kisah Nabi-Nabi, akhlak terpuji dan lain sebagainya.

1. Metode Pengawasan

Orang tua, kyai atau guru hendaknya berusaha mampu mengamati dan mengawasi gerak gerik, ucapan dan tindakan serta perilaku dan akhlak anak-anak mereka. Jika melihat kebaikan yang ada pada dirinya, maka berilah dorongan untuk lebih baik dan jika melakukan kejelekan segeralah tegur dan beri penjelasan akibat dari perbuatan yang dilakukannya.⁹⁸

Di kelas v MI Darul Hikmah metode pengawasan menjadikan metode yang harus diperhatikan setiap melihat gerak gerik anak, tingkhlaku, ucapan dan sebagainya. Jika ada seorang siswa yang telah mengejek temannya, maka siswa segera melapor ke kantor dan guru menasehati dan mengawasinya. Kemudian dalam hal kegiatan wajib sekolah guru selalu mengamati dan mengawasi siswa-siswinya untuk ikut serta melaksanakan kegiatan wajibnya. Dalam hal bersikap, berbicara dan bertingkh laku guru selalu memperhatikan siswanya, agar mereka tidak melakukan kesalahn.

a. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat terhadap Pembentukan Akhlakul

Karimah pada Siswa Kelas V di MI Darul Hikmah

a. Faktor Pendorong

Aliran konvergensi berpendapat bahwa akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak. Selain itu, juga faktor eksternal yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus

⁹⁸ Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 70

atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Sedangkan menurut Hamzah Ya'qub faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak atau moral pada prinsipnya dipengaruhi dan ditentukan oleh dua faktor utama yaitu:

3) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang datang dari diri sendiri yaitu, fitrah yang suci dan merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir. Selain itu dapat diartikan juga tentang kesucian anak yang lahir dari pengaruh-pengaruh luarnya. Setiap anak yang lahir ke dunia memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya. Unsur-unsur yang ada dari dalam dirinya yang akan membentuk akhlak atau moral⁹⁹

Menurut Ibu Ngatoah selaku Kepala Madrasah dan Bapak Sukur Setiyadi menjelaskan, bahwa faktor pendorong terbentuknya akhlakul karimah siswa kelas v MI Darul Hikmah adalah pada diri sendiri.

4) Faktor Esternal

Adapun faktor eksternal adalah faktor yang diambil dari luar yang mempengaruhi kelakuan atau perbuatan manusia yang meliputi:

e) Lingkungan

⁹⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 57

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang atau suatu masyarakat adalah lingkungan. Kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, budaya setempat, tradisi, nilai-nilai, perilaku kedua orang tuanya, cara orang tua mendidik dan memperlakukannya¹⁰⁰

Di kelas v MI Darul Hikmah Bantarsoka , menurut Ibu Ngatoah dan Bapak Sukur lingkungan sangatlah mempengaruhi perilaku dan karakter seorang anak. Jika lingkungan itu menjunjung tinggi nilai akhlak yang baik, maka baik pula akhlaknya.

f) Pengaruh keluarga

Orang tua merupakan penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, tingkah laku, serta pemikiran seseorang anak. Dengan kata lain, keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan akhlak.¹⁰¹

Menurut Kepala Madrasah yaitu Ibu Ngatoah, siswa kelas v di MI Darul Hikmah dapat terbentuk akhlakul karimah yaitu karena, dorongan orang tua. Orang tua yang mengajarkan anaknya pada nilai-nilai, moral, dan akhlak terpuji, maka anaknya terdorong menjadi berakhlak mulia.

¹⁰⁰ Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN Press, 2007), hlm. 154

¹⁰¹ Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN Press, 2007), hlm. 154

g) Pengaruh sekolah

Sekolah tidak hanya mengajarkan tentang pengetahuan dan ketrampilan yang mempengaruhi perkembangan intelektual anak, melainkan juga memperhatikan perkembangan watak anak, melalui latihan kebiasaan dan tata tertib pendidikan agama dan pendidikan budi pekerti.¹⁰²

Faktor yang menjadikan siswa kelas v MI Darul Hikmah menjadi berakhlakul karimah, yaitu karena pengaruh sekolah. Menurut Kepala Madrasah/ Sekolah MI Darul Hikmah, sekolah memiliki tanggungjawab terhadap peserta didiknya. Karena berbicara tentang mendidik anak, berarti berbicara mengenai cara menjadikan anak memiliki akhlak yang baik.

h) Masyarakat

Masyarakat juga terdapat lembaga-lembaga sosial yang selalu melayani kepentingan sosial atau masyarakatnya.

Terbentuknya manusia ideal, sempurna dan sukses tidak lepas dari peran dan fungsi masyarakat. Melalui lembaga-lembaga masyarakat tersebut terjadi proses pendidikan yang dapat membentuk kepribadian manusia.¹⁰³

¹⁰² Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN Press, 2007), hlm. 154

¹⁰³ Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN Press, 2007), hlm.196.

Siswa kelas v MI Darul Hikmah Bantarsoka dalam terbentuknya siswa yang berakhlakul karimah adalah dari faktor masyarakat. Karena masyarakat adalah lembaga sosial yang berperan dalam terbentuknya kepribadian manusia.

b. Faktor Penghambat

1) Diri Sendiri (Faktor Internal)

Faktor yang datang dari diri sendiri yaitu, fitrah yang suci dan merupakan bakat bawaan sejak manusia lahir. Setiap anak yang lahir ke dunia memiliki naluri keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya. Unsur-unsur yang ada dari dalam dirinya yang akan membentuk akhlak atau moral.¹⁰⁴

Salah satu faktor penghambat, dalam pembentukan akhlakul karimah pada siswa kelas v di MI Darul Hikmah tidak hanya saja peran aktif dari sekolah saja, melainkan dari faktor diri sendiri.

2) Kurang perhatian dari Orang tua

Orang tua merupakan penyebab perkenalan dengan alam luar tentang sikap, tingkah laku, serta pemikiran seseorang anak. Dengan kata lain, keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan akhlak.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1996), hlm. 57

¹⁰⁵ Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN Press, 2007), hlm. 154

Dalam pembentukan akhlakul karimah pada siswa kelas v di MI Darul Hikmah, tidak hanya mengandalkan peran aktif dari sekolah melainkan perhatian orang tua yang sangat berpengaruh besar.

3) Kemajuan Teknologi

Seiring dengan perkembangan zaman, hampir semua orang menggunakan teknologi. Tidak hanya orang dewasa bahkan anak sejak dini sudah pandai menggunakan teknologi, seperti HP, gadget, internet dan lain sebagainya. Dalam internet seringkali anak tidak menyadari bahwa, internet bukanlah hal yang baik. Internet hanya media yang di situ banyak hal yang baik dan hal yang tidak baik. Kalau saja hal baik itu dicontoh, tetapi seringkali hal buruklah yang dicontoh. Misalnya, berkelahi, saling mengejek, bersikap seperti orang dewasa yang belum saatnya dilakukan oleh anak usia dini.

Dari paparan di atas mengenai faktor pendorong dan faktor penghambat, penulis menyimpulkan bahwa penyebab pembentukan akhlakul karimah bukanlah dari kurangnya peran guru dan sekolah dalam mendidik dan mengajarnya. Melainkan ada faktor internal (diri sendiri) dan faktor eksternal dari pengaruh luar seperti, orang tua, sekolah, lingkungan, masyarakat dan kemajuan teknologi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan paparan dari sebelumnya penulis menyimpulkan bahwa:

1. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Teladan

Selain guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, motivator, fasilitator juga sebagai teladan. Guru akidah akhlak memiliki peran dalam pembentukan akhlakul karimah pada siswa kelas v MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat yaitu dengan memberikan contoh, sikap, berbicara yang baik, bermoral, sesuai ajaran Islam melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat, hukuman, ceramah dan pengawasan. Supaya siswa dapat menerapkan akhlak yang baik di lingkungan Madrasah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam menjalankan peranannya sebagai teladan ditunjukkan dengan — Menjadi guru teladan perlu memperhatikan sikap dasar, gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, dan gaya hidup.

2. Bentuk Kegiatan dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Pada Siswa Kelas V di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat

Selain berjabat tangan, mengucapkan salam, senyum, juga ada beberapa bentuk kegiatan yang membentuk siswa kelas v berakhlakul karimah yaitu:

- a. BTTQ (Baca Tulis dan Tahfidz Qur'an), hafalan surat pendek, hafalan doa sehari-hari dan iqro', setiap pagi hari dimulai jam 06:30-07.00 WIB
- d. Sholat dhuha setiap hari dimulai pukul 09.00 WIB yang dipandu oleh semua dewan guru.
- e. Shalat dhuhur berjamaah setiap hari yang dipandu oleh semua dewan guru.

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk akhlakul karimah seperti, ekstra hadroh, ekstra seni baca Al Qur'an (Tilawah), ekstra kaligrafi, pengembangan diri, dan pembiasaan lainnya.

3. Faktor Pendorong dan Faktor Penghambat

Faktor pendorong terbentuknya akhlakul karimah pada siswa kelas v di MI Darul Hikamah antara lain faktor internal (diri sendiri), faktor eksternal yaitu, lingkungan yang menjunjung akhlak terpuji, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah dari faktor internal (diri sendiri), perhatian orang tua, dan kemajuan teknologi.

B. Saran

Pada bagian terakhir ini penulis memberikan saran kepada:

1. Guru akidah akhlak, harus memberikan keteladanan yang baik untuk peserta didiknya di dalam kelas maupun di luar kelas. Serta harus lebih aktif dan peduli terhadap kegiatan sekolah dalam membentuk akhlakul karimah.

2. Seluruh warga sekolah seharusnya ikut berperan aktif dalam pembentukan akhlakul karimah. Sehingga siswa di sekolah mendapat perhatian dan pengawasan dari berbagai pihak.
3. Pemabaca untuk menjadikan ilmu, wawsan dan sumbangan pikiran mengenai peran guru akidah akhlak sebagai teladan terhadap pembentukan akhlakul karimah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Aly, Hery Noer dan S, Munzier *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Aly, Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Anwar, Rosihon *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2010.
- Apriani, Lilis , “Peran Guru Dalam Pembelajaran Di Kelas III MI Ma’arif NU 1 Klapagading Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas” Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017.
- Arif, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Bungin, Burhan , *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Djantika, Rachmat *Sistem Etika Islam*, Jakarta: Putaka Panjimas, 1996.
- Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 1989.
- Hardiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: 2010.
- Hikmah, Nurul “Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Motivator terhadap Pembinaan Akhlak Siswa di MI Maarif Karangpucung Kecamatan Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas” Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015.

- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI, 2001.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: PT. Pantja Cemerlang, ___.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offest: 2017.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mukinah, *Materi Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2011.
- Mulyani, “Peran Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Kelas III Di MI Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas” Skripsi, tidak diterbitkan Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyasa, E, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Sukses offest, 2007.
- Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, Purwokerto: STAIN Press, 2012.
- Padil, Moh. dan Suprayitno, Triyo, *Sosiologi Pendidikan*, Malang: UIN Press, 2007.
- Putri, Juwita “Peranan Guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta didik di MIN 2 Teluk Betung Bandar Lampung” Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017.
- Rosyid, Nur, dkk, *Pendidikan Karakter*, Purwokerto: LPM OBSESI STAIN Purwokerto, 2013.
- Sudrajat, Ajat, dkk. *Din Al-Islam*, UNY Press: Yogyakarta, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982

Www. bacaanMadani.com, yang dikutip pada tanggal, 29 Juni 2018, pukul 06:75
WIB

WWW.risalahislam.com, diakses pada tanggal 29 Juni 2018, pukul: 07:10 WIB

Ya'qub, Hamzah *Etika Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1996.

Yunus, Mahmud, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Agung,
1978.

